Pengaruh Defisit Anggaran Terhadap Neraca Transaksi Berjalan di Indonesia

SKRIPSI

Oleh:

Nama	: Farihatun Nihriroh
Nomor Mahasiswa	: 15313221
Program Studi	: Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA

2019

Pengaruh Defisit Anggaran Terhadap Neraca Transaksi Berjalan di Indonesia

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1
Program Studi Ilmu Ekonomi,
Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama	: Farihatun Nihriroh
Nomor Mahasiswa	: 15313221
Program Studi	: Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA
2019

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti yang dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 07 Februari 2019

Penulis,



Farinatun Nihriroh

PENGESAHAN SKRIPSI

Pengaruh Defisit Anggaran Terhadap Neraca Transaksi Berjalan di Indonesia

Nama	: Farihatun Nihriroh
Nomor Mahasiswa	: 15313221
Program Studi	: Ilmu Ekonomi

Yogyakarta,11 Februari 2019

Telah disetjui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,

Akhsyim Afandi, Drs., MA.Ec., Ph.D

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

PENGARUH DEFISIT ANGGARAN TERHADAP NERACA TRANSAKSI BERJALAN DI INDONESIA

Disusun Oleh : **FARIHATUN NIHRIROH**

Nomor Mahasiswa : **15313221**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Jum'at, tanggal: 15 Maret 2019

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Akhsyim Afandi, Drs., MA., Ph.D. .....

Penguji : Diana Wijayanti, Dra., M.Si. .....

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

Halaman Persembahan

Ku persembahkan Skripsi ini untuk yang selalu bertanya:

"Kapan Skripsimu selesai?"

Terlambat lulus atau lulus tidak tepat waktu bukan sebuah kejahatan, bukan sebuah aib. Alangkah kerdilnya jika engkau melihat kepintaran seseorang hanya dari siapa yang paling cepat lulus. Bukankah sebaik-baik skripsi adalah skripsi yang selesai? Baik itu selesai tepat waktu maupun tidak tepat waktu.

Rabbi Tammim BilKhair…

Kata Pengantar

Puji Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat Rahmat dan Karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul *“ Pengaruh Defisit Anggaran terhadap Neraca Transaksi Berjalan di Indonesia”* . Shalawat beserta salam semoga senantiasa terlimpah curahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, para sahabatnya, hingga kepada umatnya hingga akhir zaman, amin.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam jenjang perkuliahan Strata 1 Universitas Islam Indonesia. Dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari hambatan dan kesulitan, namun berkat bimbingan , segala hambatan tersebut akhirnya dapat diatasi dengan baik. Selain itu,tentu tidak lepas dari kekurangan, baik aspek kualitas maupun aspek kuantitas dari materi penelitian yang disajikan. Semua ini didasarkan dari keterbatasan yang dimiliki penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna sehingga penulis membutuhkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kemajuan pendidikan di masa yang akan datang. Selanjutnya dalam penulisan skripsi ini penulis banyak diberi bantuan oleh berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis dengan tulus hati mengucapkan terimaksih kepada:

1. Bapak Fathul Wahid, ST.,M.Sc.,Ph.D selaku rektor Universitas Islam Indonesia

2. Bapak Jaka Sriyana, SE., M.Si., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia
3. Bapak Dr. Sahabudin Sidiq, MA selaku ketua jurusan Prodi Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia
4. Bapak Akhsyim Afandi, Drs., MA.Ec., Ph.D selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan arahan dan motivasi selama proses skripsi berlangsung
5. Keluarga Besar KH. Agus Mansur, S.T., M.Eng.Sc Dan Ibu Ulin Ni'mah, A.md, yang telah memberikan tempat ternyaman di Yogyakarta
6. Keluargaku Tercinta (Bapak Sholihin(Alm), Ibu Salamah,Ka FI, Ka MI, Ka DEN, Ka GENG, Ka DEM,Ka RI, Ka FED dan Mba RU, Mba MIS, Mba RO, Mba IBAH, Mba SRI) yang telah mendoakan dan memberi dukungan secara materil maupun non materil
7. Sahabat Bidadariku (Udmah, Fatima, Mazidha, Mufli) yang selalu menjadi pembeda dalam perjalanan hidupku.
8. Teman-teman Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Angkatan 2015/2016 yang telah menjadi bagian dari keluarga baruku
9. Teman-teman IESC ku angkatan 2016/2017 tercinta.
10. Teman-teman KKN UNIT 244 (mas Ed, Topig, aa Azmi,Ija, mamiku Ayu, Sasa marisa, kilya), yang konyol dan Banyak Drama Serie nya
11. Teman terbaik yang selalu menyemangati dan memberikan KOS untuk tidur (Citra, Ika, Kiki, Febi, Wulan,Nabila)

12. Dan pihak-pihak yang tidak bisa saya sebut satu persatu, yang telah mendukung dalam menyelesaikan Skripsi ini.

    Akhir Kata penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan menjadi bahan masukan dalam dunia pendidikan.

Yogyakarta ,07 Februari 2019

Penulis,

Farihatun Nihriroh

NIM:15313221

Daftar Isi

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....**Error! Bookmark not defined.**
PENGESAHAN SKRIPSI.....iii
PENGESAHAN UJIAN.....**Error! Bookmark not defined.**
Halaman Persembahan.....v
Kata Pengantar.....vi
Daftar Isi.....ix
Halaman Daftar Tabel.....xi
Halaman Daftar Gambar.....xii
Halaman Lampiran.....xiii
Halaman Abstrak.....xiv
BAB I.....1
Pendahuluan.....1
I. Latar Belakang.....1
II. Rumusan masalah.....8
III. Tujuan Penelitian.....9
IV. Manfaat penelitian.....10
BAB II.....12
Kajian Pustaka dan Landasan Teori.....12
a. Kajian Pustaka.....12
b. Landasan Teori.....24
1. Teori Dasar *Twin Deficit*.....24
2. Teori Triple Gap Perekonomian.....25
3. Teori Strukturalis.....26
4. Defisit Anggaran.....27
5. Inflasi.....28
6. Pertumbuhan *Gross Domestic product* (GDP).....29
7. Nilai Tukar (*kurs*).....30
c. Hipotesis.....31
d. Kerangka Penelitian.....31

BAB III 32
Metode Penelitian 32
3.1 Data dan Variabel Penelitian 32
3.1.1 Jenis Data 32
3.1.2 Sumber Data 32
3.1.3 Metode pengumpulan data 32
3.2 Variabel Penelitian 33
3.2.1 Variabel dependen 33
3.2.1 Variable Independen 33
3.3 Alat Analisis 35
3.3.1 Regresi dengan *Vector Autoregressions* (VAR) 36
1. Uji Stasioneritas Data 36
2. Penentuan panjang lag optimal 37
3. Uji Kointegrasi 38
4. *Estimasi Vector Autoregrresions* (VAR) 39
a. Uji dan analisis IRF(*Impulse Respone Function*) 39
b. Uji dan Analisis VDC (*variance decomposition*) 40
c. Uji dan analisa kausalitas granger 40
3.3.2 Analisis Regresi Berganda 41
3.3.3 Uji Asumsi Klasik 45
3.3.3.1 Uji Normalitas 45
3.3.3.2 Uji Multikolinieritas 46
3.3.3.3 Uji Heteroskedastisitas 46
3.3.3.4 Uji Autokorelasi 48
BAB IV 49
HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN 49
Intepretasi Analisis Ekonomi 79
BAB V 86
SIMPULAN DAN IMPLIKASI 86
DAFTAR PUSTAKA 89
LAMPIRAN 91

Halaman Daftar Tabel

Table 2.1 Penelitian Terdahulu 16

Table 4.1 Hasil Statistik Deskriptif 49

Table 4.2 Hasil Uji Stasioner Dengan Uji ADF in Level 56

Table 4.3 Uji Lag Optimal 57

Table 4.4 Hasil Estimasi VAR 58

Table 4.5 Variance Decomposition Variabel CAD 63

Table 4.6 Belanja Pemerintah (Miliar Rp) 65

Table 4.7 Hasil uji kausalitas Granger 67

Table 4.8 Hasil Regresi Berganda 70

Table 4.9 Hasil Uji Normalitas 75

Table 4.10 Hasil Uji Heterokedastisitas 77

Table 4.11 Hasil Uji Autokorelasi-VAR 78

Table 4.12 Neraca perdagangan Indonesia Total 80

Table 4.13 Asumsi dan Realisasi Variabel Makroekonomi APBN 84

Halaman Daftar Gambar

Gambar 1.1 Laporan Perkembangan Neraca Pembayaran Indonesia 2

Gambar 1.2 Laporan Grafik Neraca Transaksi Berjalan Quartal pertama dan Quartal keempat 2012 sampai 2017 4

Gambar 1.3 Perkembangan neraca perdagangan Indonesia kuartal pertama 2016 samapai kuartal pertama 2018 5

Gambar 1.4 Laporan Defisit Anggaran Indonesia tahun 2012 sampai 2017 6

Gambar 3.1 Alur Bagan Uji VAR 41

Gambar 4.1 Hasil impuls Respon Function (IRF) 62

Gambar 4.2 Pertumbuhan Belanja Negara 82

Halaman Lampiran

lampiran 1 **DATA PENELITIAN** 91

lampiran 2 **CURRENT ACCOUNT (Level)**..... 93

lampiran 3 **BUDGET (Level)**..... 93

lampiran 4 **KURS (Level)** 94

lampiran 5 **INFLASI(Level)** 94

lampiran 6 **GDP_GROWTH_INDO(level)** 95

lampiran 7 **GDP_GROWTH_USA(level)**..... 95

lampiran 8 **Estimasi VAR** 95

lampiran 9 **Impulse Response Function(IRF)**..... 97

lampiran 10 **Variance Decomposition**..... 97

lampiran 11 **Autokorelasi**..... 98

lampiran 12 **UJI Heterokedastisitas VAR**..... 99

lampiran 13 **Uji normalitas VAR** 100

lampiran 14 **UJI KAusalitas-Granger** 101

lampiran 15 **Deskriptif Statistik**..... 102

Halaman Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji keberadaan hubungan defisit anggaran terhadap neraca transaksi berjalan di Indonesia pada periode kuartal pertama 2000 sampai kuartal keempat 2017 dan pengaruh variabel-variabel lain seperti kurs, inflasi, pertumbuhan GDP Indoesia dan pertumbuhan GDP Amerika pada hubungan tersebut. *Twin deficits hypothesis* menyatakan bahwa peningkatan defisit anggaran berpengaruh positif akan menyebabkan peningkatan yang sama pada defisit neraca transaksi berjalan tetapi tidak signifikan. Karena yang mempengaruhi defisit neraca transaksi berjalan adalah variabel neraca transaksi berjalan itu sendiri , yang dibuktikan ketika pada kuartal sekarang mengalami defisit, maka di prediksi pada kuartal yang akan datang neraca transaksi berjalan juga mengalami defisit. Selain itu variabel inflasi juga berpengaruh signifikan, berbeda dengan variabel yang lain seperti kurs, pertumbuhan GDP Indonesia dan amerika yang berhubungan positif tetapi tidak signifikan terhadap defisit neraca transaksi berjalan. Keberadaan hubungan ini diyakini dapat membahayakan keberlangsungan makro ekonomi dalam jangka panjang. Penelitian ini menggunakan *Vector Autoregression* (VAR) dan data *budget deficit, current account deficit* ,nilai tukar, inflasi, pertumbuhan GDP Indonesia dan Amerika . Hasil empiris menunjukkan adanya tidak ada pengaruh signifikan antara *budget deficit* dan *current account deficit* dalam jangka panjang Sehingga diduga tidak terdapat hubungan *twin deficits* di Indonesia.

Kata Kunci : *Budget deficit, Current Account*, Kurs, Inflasi, Pertumbuhan GDP, *Vector Autoreggression (VAR),* Regresi Berganda

BAB I

Pendahuluan

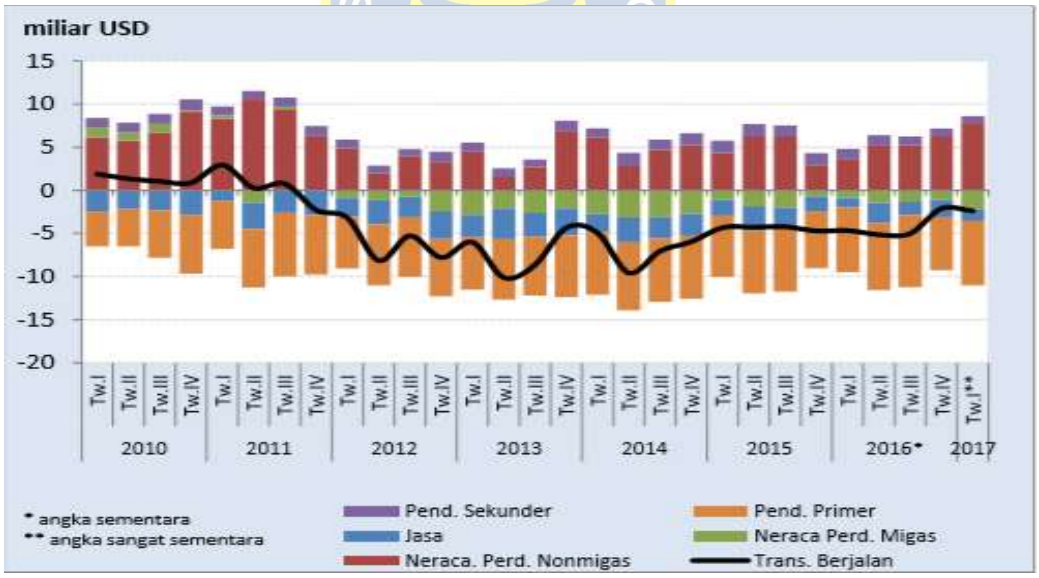
I. Latar Belakang

Perkembangan teknologi yang begitu pesat membuat dunia terasa semakin kecil dan mengglobalisasi. Adanya globalisasi memberikan dampak baik maupun buruk terhadap segala aspek sosial budaya, politik, maupun ekonomi. Dalam sektor ekonomi, globalisasi menjadikan perkembangan perdagangan internasional semakin pesat, dengan demikian dunia harus aktif berkecimpung dalam perdagangan internasional. Hal ini tentu memberikan dampak secara langsung bagi perekonomian Indonesia. Sampai detik ini, Indonesia terus berkontribusi dalam kegiatan ekspor impor barang maupun jasa untuk tetap memajukan perekonomian dan memenuhi kebutuhan dalam negeri.

Salah satu indikator acuan penting, dalam perekonomian di Indonesia adalah neraca pembayaran atau *Balance of Payments* (BOP). Melalui laporan neraca pembayaran, dapat diketahui seluruh transakasi dalam perdagangan internasional dan bagaimana kondisi perekonomian Indonesia saat ini. *Balance Of Payments* (BOP) terdiri dari transaksi berjalan, yakni jumlah saldo dari neraca perdagangan, neraca jasa, dan transaksi sepihak, neraca lalu lintas modal, selisih yang belum (error and omission, atau E&O), dan neraca lalu lintas moneter (Tambunan, 2001).

Neraca transaksi berjalan merupakan salah satu komponen dari neraca pembayaran yang mencatat neraca perdagangan, neraca jasa, pendapatan

investasi, dan transaksi uniteral. Dalam neraca modal terdapat aliran investasi yang terdiri dari investasi langsung luar negeri, pembelian saham, obligasi dan transasksi bank yang menjadi sumber dana bagi pemasukan di dalam negeri. Sedangkan neraca perdagangan sering dilihat sebagai penawaran ekspor suatu Negara dikurangi dengan permintaan impornya. Jika impor lebih besar daripada penawaran ekspornya maka terjadi defisit neraca transakasi berjalan. Begitu pula sebaliknya, apabila penawaan ekspor lebih besar daripada permintaan impor , maka neraca transaksi berjalan dalam kondisi surplus. Neraca perdagangan merupakan selisih ekspor dengan impor. Jika terjadi defisit secara terus menerus maka perekonomian di Indonesia akan memburuk.



Sumber: laporan triwulan Bank Indonesia

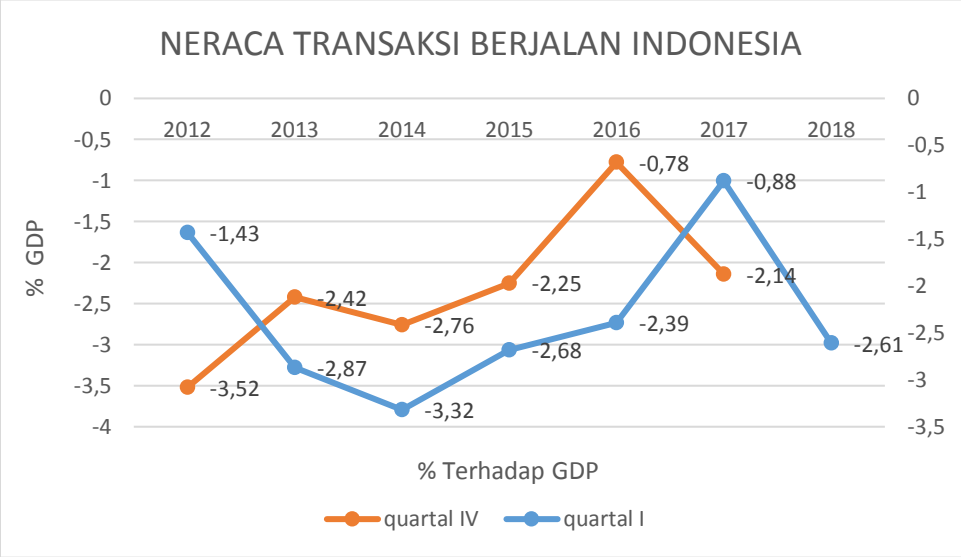
Gambar 1.1

Laporan Perkembangan Neraca Pembayaran Indonesia

Menurut laporan triwulan Bank Indonesia, pada triwulan IV tahun 2011 neraca transaksi berjalan Indonesia mencatat adanya defisit sebesar 0,9 %

terhadap PDB yang terus berkelanjutan sampai pada akhir triwulan IV tahun 2017. Dalam sejarahnya Indonesia pernah mengalami krisis pada tahun 1997 yang menjadi dampak dari adanya krisis dunia. Selain itu pada tahun 2008 , neraca transakasi berjalan juga mencatat defisit, namun hanya berlangsung sementara yaitu selama triwulan II sampai dengan triwulan IV. Pada triwulan IV-2008, defisit transaksi berjalan sudah mengecil menjadi US$ 223 juta, dibandingkan triwulan III-2008 yang sebesar US$ 943 juta dan triwulan II-2008 yang sebesar US$ 1,022 miliar. Sehingga defisit transaksi berjalan yang kembali muncul cukup lama ini menimbulkan kekhawatiran dalam negeri yang dapat mengganggu stabilitas perekonomian Indonesia (gambar 1).

Pada tahun 2012, perekonomian Indonesia tumbuh sebesar 6,23 persen, tetapi pada saat itu, Indonesia mengalami fenomena defisit kembar (*twin deficits*), yaitu terjadinya defisit pada anggaran pemerintah (APBN) dan transaksi neraca berjalan. Biasanya Indonesia mengalami defisit APBN, namun neraca perdagangannya surplus. Defisit transaksi berjalan pada triwulan I-2017 tercatat sebesar USD 3,620 miliar (0,9% PDB), lebih tinggi dibandingkan dengan defisit sebesar USD 3,040 miliar (0,9% PDB) pada triwulan IV-2016, namun jauh lebih rendah bila dibandingkan dengan defisit triwulan I-2016 sebesar USD 4,7 miliar (2,1% PDB) yang disebabkan meningkatnya defisit neraca perdagangan migas dan pendapatan primer.

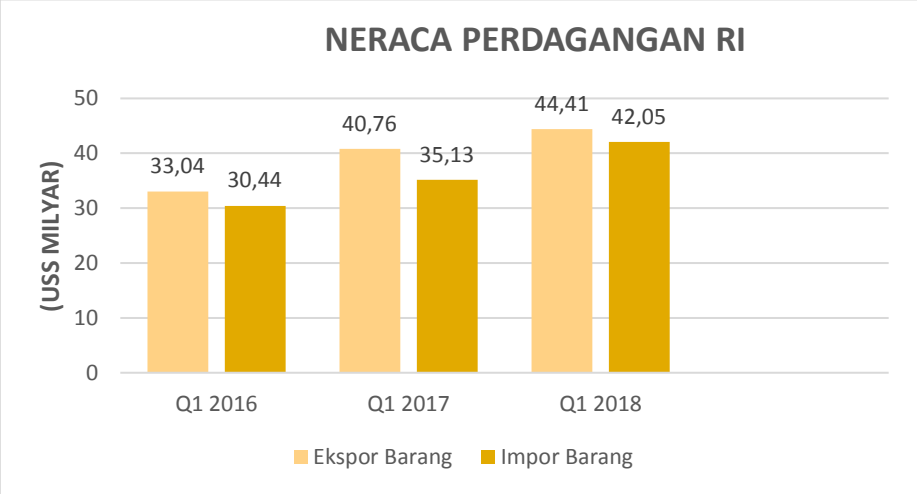


Sumber: data OECD, diolah

Gambar 1.2

Laporan Grafik Neraca Transaksi Berjalan Quartal pertama dan Quartal keempat 2012 sampai 2017

Neraca transaksi berjalan pada kuartal I-2018 mencatat defisit sebesar US$5,5 miliar, yang disebabkan turunnya surplus neraca perdagangan lebih dari 50%, yang awalnya US$5,63 miliar di kuartal I-2017 menjadi US$2,36 miliar pada kuartal I-2018.



Sumber: Data OECD, diolah

Gambar 1.3

Perkembangan neraca perdagangan Indonesia kuartal pertama 2016 samapai kuartal pertama 2018

Untuk mengatur pendapatan dan pengeluaran dalam suatu Negara, maka pemerintah menyusun rencana keuangan yang direalisasikan dalam Anggaran Pengeluaran dan Belanja Negara (APBN). Pada pasal 23 ayat 1 UUD 1945 disebutkan bahwa Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) sebagai wujud dari pengelolaan keuangan Negara ditetapkan setiap tahun dengan undang-undang dan dilaksanakan secara terbuka dan bertanggung jawab untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Anggaran negara tahun 2017 mencatat mengalami defisit sebesar 330,2 triliun atau 2,41 persen dari produk domestic bruto (PDB) . Angka itu lebih rendah dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Perubahan (APBNP) yang dicanangkan pemerintah sebesar 2,6-2,9 persen. Sedangkan defisit tahun 2016 yaitu hanya mencapai 307,7 triliun atau 2,5 persen dari PDB.

Berdasarkan data kementerian keuangan, defisit keuangan anggaran pemerintah mengalami tren kenaikan sejak tahun 2008. Sepanjang tahun 2017 realisasi penerimaan negara berada di angka Rp1.655,8 triliun, atau mencapai 95,4 persen dari target Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Perubahan (APBNP) yang sebesar Rp1.750,3 triliun. Sementara itu, realisasi belanja negara mencapai Rp2.001,6 triliun atau 93,8 persen dari target APBNP 2017 yang senilai Rp2.080,5 triliun (RI, 2017)



Sumber:Kemenkeu-Litbang, diolah

Gambar 1.4

Laporan Defisit Anggaran Indonesia tahun 2012 sampai 2017

Fluktuasi pada neraca transaksi berjalan tentunya bukan hanya disebabkan oleh ekspor dan impor suatu negara. Selain ekspor dan impor, ada beberapa hal teoritis yang bisa mempengaruhi saldo transaksi berjalan di suatu negara. Ada faktor lain yang mempengaruhi saldo transaksi berjalan yaitu inflasi, nilai tukar

dan pertumbuhan GDP Indonesia (Madura, 2003). Selain itu, ada faktor yang bersifat eksternal yang berpengaruh terhadap neraca transaksi berjalan seperti variabel pertumbuhan PDB luar negeri dan tingkat harga (inflasi) luar negeri (Case dan Fair, 2007).

Ditinjau dari sisi moneter, perubahan nilai tukar dapat mempengaruhi neraca transaksi berjalan. Nilai tukar atau kurs merupakan harga di dalam pertukaran dua mata uang yang berbeda. Adanya apresiasi mata uang dalam negeri terhadap mata uang lainnya, membuat nilai impor meningkat dan nilai ekspor turun. Salah satu yang mempengaruhi fluktuasi dari neraca transaksi berjalan adalah kenaikan harga yaitu inflasi. Meningkatnya inflasi di sepanjang tahun 2010 sebesar 3.96% menandakan bahwa harga barang/jasa dalam negeri mengalami kenaikan, sehingga surplus transaksi berjalan mulai mengecil. Fluktuasi yang terjadi pada inflasi juga bersamaan dengan fluktuasi pada neraca transaksi berjalan. Inflasi terendah terjadi pada tahun 2016:Q4 yaitu 3,02% dan dalam kondisi tersebut defisit neraca transaksi berjalan mulai mengecil.

Selain inflasi, yang dapat mempengaruhi neraca transaksi berjalan yaitu daya beli masyarakat yang tercermin dalam pendapatan nasional dalam hal ini produk domestik bruto (PDB). PDB Indonesia terus mengalami peningkatan dan dalam kondisi tersebut surplus transaksi berjalan sejak tahun 2010 menurun sehingga mencapai defisit karena daya beli masyarakat meningkat.pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2017 mencapai 5,07% lebih tinggi dibanding capaian 2016 yang hanya sebesar 6,03% bahkan merupakan yang tertinggi sejak tahun 2014 . Sedangkan, apabila pertumbuhan GDP Amerika meningkat maka

akan menyebabkan daya beli masyarakat Amerika naik. Sehingga nilai ekspor dalam negeri naik dan mengakibatkan surplus neraca transaksi berjalan.

Dari penjelasan diatas, penulis ingin menganalisa dan mengetahui apakah ada hubungan antara defisit anggaran dengan defisit transaksi neraca berjalan di Indonesia. *Dengan kata lain apakah twin deficits ini saling berhubungan?* Terkait kasus *Twin Deficit* di Indonesia masih sedikit yang melakukan. sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian tersebut dengan jangka waktu dan variabel yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Beberapa variabel independen yang akan digunakan meliputi defisit anggaran, tingkat inflasi, nilai tukar, pertumbuhan Gross Domestic Produk (GDP) di Indonesia, dan pertumbuhan GDP di Amerika Serikat. Selanjutnya penelitian ini di beri judul "***Pengaruh Defisit Anggaran Terhadap Neraca Transaksi Berjalan Di Indonesia".***

II. Rumusan masalah

Jika melihat latar belakang diatas maka terdapat beberapa kemungkinan pola hubungan yang akan terjadi antara defisit anggaran dan defisit transaksi berjalan . diantaranya yaitu: 1) Defisit anggaran menyebabkan terjadinya defisit neraca transaksi berjalan, 2) Defisit neraca transaksi berjalan meyebabkan defisit anggaran ,3) Terdapat hubungan dua arah antara kedua defisit tersebut, atau 4) tidak terdapat hubungan antara kedua defisit tersebut. Dari penelitian sebelumnya mengenai *twin deficit* menemukan hasil yang berbeda terkait hubungan antara defisit anggaran dan defisit neraca transaksi berjalan. Hal ini terkait periode waktu

yang diambil untuk melakukan penelitian serta variabel – variabel yang digunakan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan menjadi pokok pembahasan dalam penulisan ini, yaitu sebagai berikut:

1. Apakah defisit anggaran berpengaruh terhadap defisit neraca transaksi berjalan?
2. Apakah nilai tukar berpengaruh terhadap defisit neraca transaksi berjalan di Indonesia?
3. Apakah inflasi berpengaruh terhadap defisit neraca transaksi berjalan di Indonesia?
4. Apakah pertumbuhan GDP Indonesia berpengaruh terhadap defisit neraca transaksi berjalan di Indonesia?
5. Apakah pertumbuhan GDP Amerika berpengaruh terhadap defisit neraca transaksi berjalan di Indonesia?
6. Apakah defisit anggaran, nilai tukar, inflasi, pertumbuhan GDP Indonesia, pertumbuhan GDP Amerika berpengaruh secara bersama-sama terhadap defisit neraca transaksi berjalan di Indonesia?

III. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh defisit anggaran terhadap defisit neraca transaksi berjalan di Indonesia.

2. Untuk menganalisis pengaruh nilai tukar terhadap defisit neraca transakasi berjalan di Indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap defisit neraca transaksi berjalan di Indonesia.
4. Untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan GDP Indonesia terhadap defisit neraca transaksi berjalan di Indonesia.
5. Untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan GDP Amerika terhadap defisit neraca transaksi berjalan di Indonesia.
6. Untuk menganalisis pengaruh bersama-sama antara defisit anggaran, nilai tukar, dan inflasi, pertumbuhan GDP Indonesia, pertumbuhan GDP Amerika terhadap defisit neraca transaksi berjalan di Indonesia.

IV. Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

   Sebagai pedoman dan pengalaman yang sangat berharga , diluar perkuliahan dan merupakan syarat untuk mencapai derajat Strata 1 Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

2. Bagi Masyarakat

   Dapat memberikan kontribusi dan informasi keada masyarakat, sehingga mereka mengetahui apakah defisit anggran berkaitan dan berpengaruh terhadap defisit neraca transaksi berjalan.

3. Bagi Ilmu Pengetahuan

Diharapkan penelitian yang dilakukan dapat memberikan perkembangan dalam ilmu pengetahuan dibidang perekonomian khususnya pada masalah keuangan nasional.

BAB II

Kajian Pustaka dan Landasan Teori

a. Kajian Pustaka

Menurut Gancho Todorov Ghancev yang melakukan penelitian pada tahun 2010 dengan Judul *"The Twin Deficit Hypothesis: The Case of Bulgaria"*, dengan menggunakan data bulanan dari kuartal pertama tahun 2000 sampai dengan kuartal keempat 2010. Ganchev melakukan penelitian menggunakan analisis *Vector Autoregressive* (VAR) dengan variable *fiscal deficit* dan *current account deficit.* Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada kasus negara Bulgaria tidak ditemukan adanya *twin defisits* yang disebabkan karena adanya kebijakan pemerintah Bulgaria melakukan kebijakan surplus fiskal untuk menutupi defisit *current account* di negaranya serta untuk membayar hutang-hutang negara (Ganchev, n.d.).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Zubaidi Baharumshah, Hamizun Ismail, Evan Lau pada tahun 2009, dengan Judul penelitian tersebut adalah "*Twin Deficit Hypothesis and Capital Mobility : The ASEAN -5 Persepective*" dengan menggunakan data dari kuartal 1-1976 sampai kuartal III-2000 dan metode VAR. Kasus di Malaysia ditemukan bahwa tingkat suku bunga (IR), nilai tukar (ER), defisit anggaran pemerintah (BD) mempengaruhi neraca transaksi berjalan. Jika *budget deficit* pemerintah dalam sebuah perekonomian yang menganut sistem nilai tukar tetap dibiayai dengan pinjaman luar negeri yang terlalu besar maka akan terjadi ekspansi moneter yang

mendorong terjadinya ketidakseimbangan pada pasar uang dan berakibat pada memburuknya *current account*. Sementara jika harga ekspor meningkat karena kenaikan permintaan dunia maka saldo *current account* akan membaik, peningkatan ini juga dapat mendorong naiknya penerimaan pemerintah dari penerimaan ekspor sehingga budget deficit turun (Baharumshah, Ismail, & Lau, 2009).

Selain itu, Wulansari Fitri juga melakukan penelitian *tentang "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Neraca Transaksi Berjalan di Indonesia tahun 1999-2011"* menggunakan metode *Ordinary Least Square*(OLS). Variabel dependen adalah neraca transaksi berjalan dan variabel independennya adalah nilai tukar rupiah terhadap dollar AS, pengeluaran pemerintah, pertumbuhan ekonomi dunia. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat berpengaruh positif dan signifikan terhadap neraca transaksi berjalan di Indonesia, sedangkan pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh terhadap neraca transaksi berjalan di Indonesia . Nilai tukar, pengeluaran pemerintah, dan pertumbuhan ekonomi dunia secara bersama-sama berpengaruh terhadap neraca transaksi berjalan di Indonesia. (wulansari Fitri, 2012) .

Dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) , data panel dari 2006 sampai 2012 mengenai " *Pengaruh budget deficit terhadap Current Account deficit : Studi Empiris di ASEAN-5(Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina)"*, yang dilakukan oleh Eka Budiyanti pada tahun 2013. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa defisit neraca transaksi berjalan tidak

berpengaruh terhadap defisit anggaran. Sehingga keduanya memiliki hubungan positif, meskipun secara empiris tidak siginifikan terjadi pada perekonomian ASEAN-5. Sedangkan tabungan dan investasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap defisit neraca transaksi berjalan. Tabungan memiliki efek positif terhadap defisit neraca transaksi berjalan sedangkan investasi memiliki efek negatif terhadap defisit neraca transaksi berjalan dan trade openness tidak mempengaruhi defisit neraca transaksi berjalan pada perekonomian ASEAN-5 (Budiyanti, 2013).

Kishore G. Kulkarni dan Erick Lee meneliti mengenai *twin deficit* di negara berkembang dengan mengambil sampel tiga negara berkembang, yaitu India, Pakistan, dan Meksiko pada periode tahun 1998 hingga tahun 2009. Metode yang digunakan adalah metode *Granger causality test* dan VAR. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga negara tersebut menunjukkan hasil yang berbeda terkait hubungan antara *budget deficit* dan *current account deficit*. Hasil penelitian di Meksiko menunjukkan tidak terdapat hubungan antara *budget deficit* dengan *current account deficit*. Salah satu alasan terjadinya hal ini adalah nilai *budget deficit* dan *trade deficit* Meksiko sangat fluktuatif dan terdapat permasalahan dalam data jangka panjang pada perekonomian Meksiko. Hasil penelitian di India menunjukan dampak *budget deficit* berpengaruh sangat kuat terhdap *current account deficit*. Hal sebaliknya terjadi di Pakistan di mana *current account deficit* yang mempengaruhi *budget deficit*. Dari ketiga hasil yang berbeda-beda tersebut menunjukkan dampak *twin deficits* sangat sedikit atau hampir tidak ada selama periode penelitian (Kulkarni & Lee Erickson, n.d.).

Marissa Malahayati menganalisis hubungan antara *budget deficit* dan *current account deficit* pada beberapa negara ASEAN yang berpendapatan tinggi (*high income country*) yaitu Brunei Darussalam dan Singapura, berpendapatan menengah (*middle income country*) yaitu Indonesia dan Malaysia serta berpendapatan rendah (*low income country*) yaitu Laos dan Myanmar. Penelitian ini menggunakan metode VAR/VECM yang dianalisis dengan uji *Granger Causality* serta analisis VAR/VECM. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Marissa, disimpulkan bahwa *twin deficit* tidak terjadi pada negara *high income* (Brunei Darussalam dan Singapura), *middle income* (Malaysia) dan *Low Income* (Laos, Myanmar, dan Kamboja). Pada Brunei Darussalam, Singapura, dan Malaysia, *twin deficit* tidak terjadi dikarenakan negara-negara tersebut dapat menutupi defisit mereka dengan menggunakan surplus yang diperoleh pada periode-periode sebelumnya. Sedangkan pada negara *low income* tidak terjadinya *twin deficit* adalah dikarenakan kebijakan fiskal yang ada tidak cukup mampu mempengaruhi variabel makroekonomi yang ada. Sedangkan hubungan *twin deficit* dengan pola hubungan *budget deficit* menyebabkan *current account deficit* terjadi di Indonesia, Filipina, Thailand, dan Kamboja (Malahayati, 2011).

Muhammad Afdi Nizar melakukan penelitian pada tahun 2013 mengenai "*Pengaruh Defisit Anggaran Terhadap Defisit Transaksi Nerjalan di Indonesia dalam kuartalan periode tahun 1990 – 2012* " dengan metode VAR (dibagi 3 periode: 1990-2012, 1990-1997, 1998-2012). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam periode 1990 – 2012 terjadinya defisit anggaran dalam suatu periode waktu tertentu yang menunjukkan transaksi berjalan tidak

selalu mencatat defisit. Dalam periode 1990 – 1997 defisit anggaran pada kuartal pertama memberikan efek negatif terhadap defisit transaksi berjalan pada kuartal berjalan dan pada kuartal selanjutnya pengaruhnya positif. Pengaruh positif ini berlangsung lebih lama yaitu selama dua kuartal (satu semester) dan kemudian turun hingga pengaruh defisit anggaran menjadi negatif dalam kuartal berikutnya. Dalam periode 1998 – 2012 defisit anggaran yang terjadi pada kuartal pertama direspon negatif oleh defisit transaksi berjalan. Artinya, defisit anggaran tidak menyebabkan defisit transaksi berjalan. Pengaruh negatif ini terus berlangsung dalam jangka waktu yang lama (Nizar, 2013).

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

Peneliti	**Judul Penelitian**	**Alat Analisis**	**Variabel**	**Hasil**
Muhammad Afdi Nizar (2013)	Pengaruh defisit Anggaran terhadap defisit transaksi berjalan di Indonesia (the effect of budget deficit on current accounts deficit in indonesia)	model VAR	-defisit anggaran -defisit neraca transaksi berjalan	Pada periode **1998 – 2012** : defisit anggaran memberikan pengaruh negatif terhadap defisit transaksi berjalan -**1990 – 1997**: defisit anggaran berpengaruh positif dengan jangka lebih lama (dua kuartal atau satu semester) terhadap defisit neraca transaksi bejalan -**1998 – 2012** defisit

				anggaran berpengaruh negatif terhadap defisit transaksi berjalan.
Eka Budiyanti (2013)	Pengaruh budget Deficit terhadap Current Account deficit : Studi Empiris di ASEAN-5 (*The Effect of Budget Deficit to Current Account Deficit: Empirical Study in ASEAN-5*)	OLS(common effect), -variabel dummy (fixed effect), -dan random effect. -uji statistic(uji F, uji hausman, UJi LM)	-current account deficit -budget deficit. -tabungan. - investasi. -trade openess.	periode tahun 2006-2012 menunjukkan bahwa current account deficit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap budget deficit di 5 negara ASEAN. - Tabungan memiliki efek positif terhadap current account deficit -investasi memiliki efek negatif terhadap current account deficit -trade openness tidak mempengaruhi current account deficit.
Wulansari Fitri (2014)	Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Neraca Transaksi berjalan : Studi Kasus Indonesia tahun 1990-2011	-Ordinary Least Square (OLS). -Pengujian Asumsi Klasik	Y = neraca transaksi berjalan (juta dolar) X1 = nilai tukar rupiah terhadap dolar AS (rupiah) X2 = Pengeluaran pemerintah (miliar rupiah) X3= pertumbuhan ekonomi dunia (persen)	-Nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap neraca transaksi berjalan. -Pengeluaran Pemerintah tidak memiliki pengaruh terhadap neraca transaksi berjalan Indonesia. -Pertumbuhan ekonomi tidak

				memilik pengaruh terhadap neraca transaksi berjalan Indonesia. -Nilai tukar, pengeluaran pemerintah, dan pertumbuhan eknomi dunia secara bersamasama berpengaruh terhadap neraca transaksi berjalan Indonesia.
-Edy Suandi Hamid, -Nur Feriyanto, M.B.Hendrie Anto (2001)	Faktor faktor yang mempengaruhi defisit transaksi berjalan Indonesia periode 1971-1999	-Error Correction Model (ECM)	Y(CAD): defisit neraca transaksi berjalan -X1(ECRT): nilai tukar -X2(GDP): produk domestic bruto -X3(GBD): defisit Anggaran	-Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS meningkatkan defisit transaksi berjalan dalam jangka pendek, namun tidak dalam jangka panjang -kenaikan PDB berhubungan negatif dengan defisit transaksi berjalan dalam jangka pendek, namun tidak dalam jangka panjang -Hubungan antara defisit anggaran dengan defisit transaksi berjalan menunjukkan hubungan negative jangka pendek maupun jangka panjang.

Ummi salamah (2013)	Pengujian Empiris terhadap hubungan twin deficits di Indonesia dengan analisis structural break (studi kasus tahun 1981 s.d. 2011)	-Vector Auto Regressive (VAR)/ Vector Error Correction Model (VECM)	budget deficit dan current account deficit, variable lainnya berupa interest rate, exchange rate, dan inflasi	adanya hubungan negatif di antara budget deficit dan current account deficit sehingga menolak terjadinya twin deficits pada periode 1981-2011
Toni saputra (2016)	Pengaruh nilai tukar dan suku bunga acuan terhadap neraca transaksi berjalan di Indonesia PERIODE 2005:1 – 2015:1	Pendekatan Error Correction Model	Y(NTB):neraca transaksi berjalan X1(BIR): suku bunga bank X2(KURS):nilai tukar rupiah terhadap dollar amerika	- variabel KURS menunjukkan hubungan positif, kenaikan variabel KURS berarti nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS, mendorong kenaikan surplus neraca transaksi berjalan . - Suku bunga acuan (BIR) menunjukkan hubungan yang negative terhadap neraca transaksi berjalan, apabila terjadi kenaikan suku bunga Bank Indonesia akan mendorong penurunan neraca transaksi berjalan.
Wahyu Purnamahadi (2014)	Determinan Neraca Transaksi Berjalan di	-Vector Autoregressive (VAR) dan Vector Error	Data triwulanan dari 1990:1 hingga 2012:4	Jangka panjang: Dalam jangka panjang, variabel nilai tukar riil

	Indonesia : Pedekatan Kointegrasi Metode Johansen dan 2-Step Engle-Granger	Cointegration Model (VECM)	Y: nilai neraca transaksi berjalan X1: Aktiva Luar Negeri Netto X2: Keterbukaan ekonomi X3: Nilai Tukar Riil X4: PDB riil	memiliki dampak negatif terhadap neraca transaksi berjalan, sedangkan variabel yang lainnya berdampak positif. -dalam jangka panjang, terdapat hubungan antara neraca transaksi berjalan dengan variabel nilai aktiva luar negeri, derajat keterbukaan, nilai tukar riil dan pendapatan relative. -Dalam jangka pendek: variabel tingkat keterbukaan ekonomi dan tingkat pendapatan relatif memiliki dampak yang positif, sedangkan variabel aktifa luar negeri dan nilai tukar berdampak negatif terhadap kinerja neraca transaksi berjalan.
Marissa Malahayati (2011)	Analisis Fenomena Twin deficit pada Negara-Negara ASEAN	VAR/VECM: Uji Granger causality (Impulse response function dan forcest Error Variance Decomposisiti	High Income Countries (Brunei Darussalam dan Singapura.) Middle Income Countries	Twin Deficit tidak terjadi pada negara high income (Brunei dan Singapura), middle income (Malaysia) dan Low Income (Laos, Myanmar, dan Kamboja).

		on)	(Indonesia,Malaysia, Filipina, dan Thailand Low Income Countries (Kamboja,Laos, Myanmar, vietnam) Y: GDP konstan X1: anggaran pemerintah (BD) X2: Current account (CA) X3:Nilai Tukar (ER)	- Brunei, Singapura, dan Malaysia twin deficit tidak terjadi dikarenakan negara tersebut dapat menutupi defisit mereka dengan menggunakan surplus yang periode sebelumnya. - pada negara low income tidak terjadinya twin deficit dikarenakan kebijakan fiskal yang ada tidak mampu mempengaruhi variabel makroekonomi yang ada.
Kinza Mumtaz Kashif munir (2016)	Dynamics of Twin Deficits in South Asian Countries	Vector Autoregressive (VAR)	negara-negara Asia Selatan yaitu Bangladesh, India, Pakistan, dan Sri Lanka, Data time series dari tahun 1981-2014 Y: current account deficit(CAB) X1: budget deficit(BD) X2: simpanan	defisit anggaran dan simpanan investasi tabungan swasta tidak memiliki dampak pada defisit neraca transaksi berjalan di negara-negara Asia Selatan kecuali Bangladesh ada hubungan dalam jangka pendek .

			investasi tabungan swasta (SI)	
Nurul Ukhrowiyah (2014)	Analis beberapa faktor yang mempengaruhi defisit neraca berjalan di Indonesia melalui pendekatan Error Correction Model (ECM)	-Error Correction Model (ECM)	Periode 2006.I sampai 2012.IV Y: defisit neraca transaksi berjalan X1: nilai tukar rupiah (kurs) X2: tingkat suku bunga Bi rate X3: tingkat inflasi X4: tingkat pendapatan nasional	tidak terjadi hubungan dalam jangka panjang, tetapi dalam jangka pendek variabel independen yaitu variabel kurs, BI Rate, inflasi, dan pendapatan nasional berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu defisit neraca transaksi berjalan
Dianita Aryani (2016)	Analisis defisit kembar di Indonesia (periode 1990-2014)	-Error Correction Model (ECM)	Data time series (periode 1990-2014) Y: defisit anggaran X1: defisit neraca transaksi berjalan X2: nilai tukar X3: inflasi	-Neraca transaksi berjalan berpengaruh positif dan signifikan terhadap defisit anggaran. -Nilai Tukar tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap defisit anggaran. -Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap defisit anggaran
Dr. Seyfettin Erdogan Dr. Durmus Cagri	The Relationship between the Budget	-Error correction Model (ECM)	Data : 2001Q2-2012Q2 Y: defisit	-Dalam jangka panjang menunjukkan bahwa defisit anggaran

Yildirim (2014)	Deficit and Current Account Deficit in Turkey		anggaran (BUDGET) X1: neraca transaksi berjalan (CID) X2: nilai tukar riil(KUR) X3: tingkat suku bunga (FAIZ)	memiliki efek negative pada defisit neraca transaksi berjalan, -defisit anggaran berpengaruh negatif terhadap current account dalam jangka pendek.
Lau E., dan Baharumshah A.Z (2004)	On the twin deficits hypothesis: is Malaysia different?	Metode yang digunakan VAR	Data kuartalan: 1976.1-2000.3 -Current account deficit -Budget account deficit -suku bunga - nilai tukar	- tingkat suku bunga (IR), nilai tukar (ER), defisit anggaran pemerintah (BD) mempunyai pengaruh terhadap neraca transaksi berjalan
Ganco Todorov Ganchev (2010)	The Twin Deicit hypothesis: The Case Of Bulgaria	vector autoregressive analysis (VAR), vector error correction(VEC)	Sampel data Bulgaria dari tahun 2000-2010 -fiscal Deficit - Current Account Deficit	-defisit fiskal memiliki dampak yang signifikan terhadap defisit neraca transaksi berjalan, - surplus fiskal yang lebih tinggi berpengaruh terhadap defisit neraca berjalan yang lebih tinggi. -Dalam jangka panjang, twin deficit tidak terjadi di negara Bulgaria.

b. Landasan Teori

1. Teori Dasar *Twin Deficit*

Dalam teori ekonomi makro di kenal dengan adanya *budget deficit* dan *current account deficit*, fenomena ini di jelaskan menggunakan hipotesis *twin deficit*. Pada dasarnya ada 2 pendekatan yang di gunakan untuk menjelaskan fenomena tersebut, pendekatan secara konvensional dan pendekatan ricardian:

Pendekatan konvensional *Twin deficits*

Menurut pendekatan konvensional, hubungan antara budget deficit dan current account deficit (*twin deficit*) dapat di jelaskan melalui dua teori dasar. **Pertama**, bedasarkan teori *Keynesian absorption* adanya peningkatan defisit anggaran akan meningkatkan pula *aggregate demand* dan pendapatan nasional, hal ini akan menyebabkan impor yang semakin meningkat yang dapat memperburuk *current account*. Artinya semakin besar defisit anggaran semakin besar pula defisit neraca transaksi berjalan. Dengan kata lain, defisit anggaran berpengaruh positif terhadap defisit neraca transaksi berjalan.

Kedua, bedasarkan *Mundell-Fleming Framework*, tabungan nasional dapat turun akibat adanya peningkatan defisit anggaran, hal ini mendorong naiknya tingkat bunga domestik dan *capital inflow*. Dampak selanjutnya yang timbul dari adanya *capital inflow* yang meningkat adalah permintaan mata uang domestik akan meningkat sehingga mendorong terjadinya apresiasi. Apresiasi ini akan mengakibatkan peningkatan impor dan ekspor secara otomotis turun, dengan demikian current account akan memburuk.

Sehingga dapat disimpulkan defisit anggaran dapat menyebabkan defisit neraca transaksi berjalan yang dapat memperburuk perekonomian Indonesia secara berkelanjutan. Apabila jumlah impor jauh lebih besar dari ekspor secara terus-menerus, maka mengindikasikan bahwa negara kita tidak mampu mandiri di mata dunia, karena selalu bergantung dengan negara lain dalam memenuhi kebutuhan nasional. Selain itu, aliran modal masuk dari investasi juga sedikit masuk ke Indonesia yang mengakibatkan pertumbuhan ekonomi dalam negeri terganggu dan menjadikan pendapatan nasional berkurang. Solusi cepatnya ketika sumber pendapatan berkurang, pemerintah akan banyak melakukan utang kepada negara lain dan dalam jangka panjangnya akan dibebankan kepada seluruh warga Indonesia untuk membayar utang tersebut. Sehingga tidak meningkatkan kesejahteraan masyarakat .

2. Teori Triple Gap Perekonomian

Menurut (Krugman & Obstfeld, 2005) terdapat hubungan antara defisit anggaran dengan transaksi berjalan. Mereka memanfaatkan persamaan pendapatan nasional untuk menganalisis keputusan pemerintah yang pada akhirnya akan berpengaruh pada transaksi berjalan dan kondisi makro ekonomi. Sebelum memanfaatkan persamaan pendapatan nasional, terlebih dahulu harus membagi tabungan nasional menjadi dua komponen, yakni komponen tabungan swasta dan komponen tabungan pemerintah.

Tabungan swasta (*private saving*) adalah bagian pendapatan disposibel yang tidak dikonsumsi, tetapi ditabung. Pendapatan disposibel (*disposable income*), adalah pendapatan nasional, Y dikurangi pajak bersih yang

dkumpulkan pemerintah dari rumah tangga dan perusahaan, atau T (pajak bersih adalah pajak dikurangi pembayaran transfer (*transfer payment*) dari pemerintah).

Persamaaan yang di dapat:

$Sp = I + CA – Sg = I + CA – (T – G) = I + CA + (G – T)$ .....(1.1)

Pada persamaan 1.1 ,Untuk menafsirkan persamaan diatas kita definisikan G – T sebagai defisit anggaran pemerintah (*government deficit budget*), mengingat tabungan pemerintah ada di minus.

Tabungan swasta suatu negara bisa berupa tiga bentuk, yakni: investasi dalam modal domestik (I), pembayaran atas kekayaan pihak luar negeri (CA), serta pembelian utang pemerintah domestik (G – T). Persamaan 1.1 memperlihatkan bahwa bila variabel-variabel lainnya tetap, kenaikan tabungan swasta harus meningkatkan surplus transaksi berjalan. Sebaliknya, surplus akan berkurang bila yang meningkat adalah investasi atau defisit anggaran. (Krugman & Obstfeld, 2005). Kenaikan output akan meningkatkan pendapatan nasional , pendapatan nasional ini akan menyebabkan impor semakin meningkat, dan nilai ekspor turun. Sehingga hal ini akan menyebabkan neraca transaksi berjalan memburuk.

3. Teori Strukturalis

Teori strukturalis adalah teori inflasi jangka panjang, karena menyoroti sebab-sebab inflasi yang berasal dari kekakuan (infleksibilitas) struktur ekonomi suatu negara. Menurut teori ini ada 2 infleksibilitas utama dalam perekonomian negara sedang berkembang yang dapat menimbulkan inflasi,

yaitu: infleksibilitas suplai bahan makanan dan barang-barang ekspor. Infleksibilitas dapat digambarkan dengan beberapa macam, yakni:

Pertama,pasokan sektor pertanian tidak elastis. Ini bermakna bahwa pasokan tidak bisa mengimbangi permintaan akibat dari penggunaan teknologi yang masih sangat sederhana (cara tradisional). **Kedua**, pendapatan ekspor lebih kecil dibandingkan dengan beban untuk impor. Kerap dilakukannya impor bahan keperluan pokok berdampak pada usaha dalam negeri menjadi lesu. Kejadian ini juga akan mengakibatkan cadangan devisa semakin menipis dan bahkan terjadi defisit neraca transaksi berjalan. **Ketiga**, keterbatasan pengeluaran pemerintah. Hal ini disebabkan oleh kuota penerimaan pemerintah yang minim. Tidak jarang pula terjadi defisit anggaran belanja negara. Akibatnya negara meminjam uang kepada pihak asing (pinjaman dari luar negeri). Dampak selanjutnya adalah kenaikan harga-harga barang lain, sehingga terjadi inflasi. Inflasi seperti ini tidak bisa diobati hanya dengan mengurangi jumlah uang yang beredar, tetapi harus diobati dengan pembangunan sektor bahan makanan dan ekspornya.

Dari Teori Struktural ini memaparkan adanya hubungan antara defisit neraca transaksi berjalan , defisit anggaran , dan inflasi dalam jangka panjang.

4. Defisit Anggaran

Defisit anggaran adalah sebuah anggaran ketika terjadi pengeluaran lebih besar dari pajak (Samuelson, Paul.A., & William D.Nordhaus, 2001). Sehingga Defisit anggaran bisa diartikan bahwa selisih antara jumlah uang yang

dibelanjakan pemerintah dan penerimaan dari pajak. Pengeluaran dan pemasukan negara tercantum dalam sebuah anggaran pemerintah.

Menurut (Suparmoko, 2000) anggaran (*budget*) ialah suatu daftar atau pernyataan yang terperinci tentang penerimaan dan pengeluaran negara yang diharapkan dalam jangka waktu tertentu, yang biasanya adalah satu tahun. Bila perekonomian berada dalam kondisi resesi, Anggaran yang defisit ini biasanya ditempuh bila pemerintah ingin menstimulasi pertumbuhan ekonomi.

5. Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan harga secara umum dan terjadi terus menerus. Indeks Harga Konsumen (IHK) merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat inflasi ("Bank Indonesia," n.d.). Besarnya inflasi berpengaruh terhadap neraca transaksi berjalan dimana juga akan mempengaruhi banyak sedikitnya ekspor impor di Indonesia. Dalam neraca perdagangan dengan adanya inflasi maka akan memberikan dampak negatif terhadap keseimbangan neraca transaksi berjalan di Indonesia, karena apabila Inflasi naik akan menyebabkan nilai barang domestik menjadi relatif lebih mahal. Konsumen dan perusahaan domestik cenderung memilih barang-barang impor dan jasa yang lebih murah,kecenderungan impor menjadi tinggi dan ekspor menjadi rendah. Sehingga inflasi berpengaruh negatif terhadap keseimbangan neraca transaksi berjalan. Selain itu, permintaan aggregat yang melebihi kemampuan perekonomian dalam memproduksi barang dan jasa juga mampu menaikkan harga-harga sehingga menimbulkan inflasi (Sukirno, 2013).

6. Pertumbuhan *Gross Domestic product* (GDP)

Produk Domestik Bruto atau *Gross Domestic Product* (GDP). *Gross Domestic Product* (GDP) adalah pendapatan total dan pengeluaran total nasional atas output barang dan jasa. Tujuan GDP adalah meringkas aktivitas ekonomi dalam suatu nilai uang tertentu selama periode waktu tertentu (N.Gregory Mankiw, 2006), tetapi pada dasarnya GDP mengukur seluruh volume produksi dari suatu wilayah (negara) secara geografis.

Sedangkan menurut (A.McEachern & William, 2000), GDP artinya mengukur nilai pasar dari barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh sumber daya yang berada dalam suatu negara selama jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun. Negara dengan presentasi pendapatan relatif tinggi cenderung akan mengalami penurunan keseimbangan transaksinya jika pendapatan naik. Maka konsumen barang dan jasa akan meningkat , termasuk konsumsi barang dan jasa dari luar negeri, sehingga berpengaruh pada neraca transaksi berjalan.

Indikator pertumbuhan ekonomi merupakan adanya penambahan GDP, sehingga terjadi peningkatan *national income*. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi bedasarkan ukuran GDP di seluruh negara satu dengan yang lain berbeda-beda. Pertumbuhan GDP Indonesia dengan pertumbuhan GDP Amerika serikat berbeda. Pengukuran rasio pertumbuhan ekonomi tersebut adalah selisih GDP tahun lalu dangan GDP tahun sekarang dibagi dengan GDP tahun lalu. Pertumbuhan GDP ini memiliki pengaruh terhadap neraca transaksi berjalan,

7. Nilai Tukar (*kurs*)

Krugman mendefinisikan nilai tukar sebagai harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Nilai tukar memainkan peranan penting dalam perdagangan internasional, karena nilai tukar memungkinkan kita untuk membandingkan harga segenap barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai negara. Perubahan nilai tukar disebut sebagai depresiasi dan apresiasi. Depresiasi menunjukan melemahnya harga mata uang domestik terhadap mata uang asing sedangkan apresiasi adalah sebaliknya. (Krugman & Obstfeld, 1999)

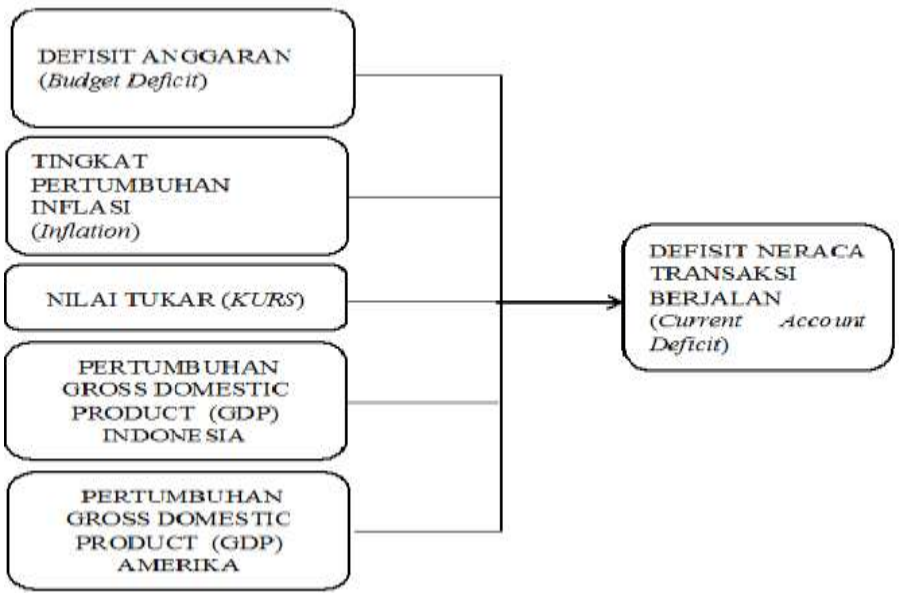
Sementara itu, (N.Gregory Mankiw, 2006) membedakan antara dua nilai tukar yaitu nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal (*nominal exchange rate*) adalah harga relatif dari mata uang dua negara. Sedangkan nilai tukar riil adalah harga relatif dari barang-barang kedua negara. Nilai tukar riil menyatakan tingkat dimana kita bisa memperdagangkan barang dari satu negara untuk barang dari negara lain.

Negara yang memiliki mata uang yang cenderung apresiasi terhadap mata uang asing cenderung akan mengalami penurunan transaksi berjalannya. Mata uang domestik yang terapresiasi akan menjadi lebih mahal dari mata uang asing. Barang-barang domestik yang diekspor menjadi lebih mahal di luar negeri. Sementara itu, barang dan jasa yang diimpor dari luar negeri menjadi lebih murah, pada akhirnya impor cenderung lebih meningkat. Hal tersebut berpengaruh pada neraca transaksi berjalan yang akan mengalami defisit.

c. Hipotesis

1. Diduga defisit anggaran berpengaruh positif terhadap defisit neraca transaksi berjalan di Indonesia
2. Diduga nilai tukar berpengaruh negatif terhadap defisit neraca transaksi berjalan di Indonesia
3. Diduga inflasi berpengaruh positif terhadap defisit neraca transaksi berjalan di Indonesia
4. Diduga pertumbuhan GDP Indonesia berpengaruh positif terhadap defisit neraca transaksi berjalan di Indonesia
5. Diduga pertumbuhan GDP Amerika berpengaruh negatif terhadap defisit neraca transaksi berjalan di Indonesia
6. Diduga defisit anggaran, nilai tukar, inflasi, pertumbuhan GDP Indonesia, pertumbuhan GDP Amerika secara bersama-sama berpengaruh secara terhadap defisit neraca transaksi berjalan di Indonesia.

d. Kerangka Penelitian



BAB III

Metode Penelitian

3.1 Data dan Variabel Penelitian

3.1.1 Jenis Data

Data yang digunakan adalah data sekunder yang berbentuk time series dari kuartal I tahun 2000 sampai kuartal IV tahun 2017. Data time series merupakan sekumpulan observasi pada suatu variabel dalam kurun waktu yang berbeda-beda . ada beberapa metode analisis time series yaitu: *Smooting*, tren, dan tren yang disesuaikan secara musiman (Agus Widarjono, 2015). Data sekunder merupakan data yang dipublikasikan oleh berbagai instansi. Data sekunder ini untuk menganalisis ekonomi makro secara antar waktu (*time series*). Dalam penelitian ini menggunakan data antara lain inflasi, kurs rupiah, pertumbuhan *Gross Domestic product* (GDP) Indonesia, pertumbuhan *Gross Domestic product* Amerika, serta defisit Anggaran.

3.1.2 Sumber Data

Sumber data diperoleh dari laporan Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI) Bank Indonesia, *International Financial Statistic* dari IMF, world bank, otoritas jasa keuangan RI, Badan pusat Statistik, buku, dan jurnal, dll.

3.1.3 Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode kepustakaan yaitu penelitian yang dilakukan melalui bahan–bahan

kepustakaan berupa tulisan–tulisan ilmiah yang terkait dengan topik yang diteliti. Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara pencatatan data secara langsung yang berupa data *time series*.

3.2 Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua variabel, yaitu:

3.2.1 Variabel dependen

Variabel dependen yang digunakan yaitu neraca transaksi berjalan atau *Current account deficit* (CAD) dimana Dalam penelitian ini, data *current account* yang digunakan merupakan selisih antara nilai ekspor dan impor dari barang, jasa, dan transfer dalam satu tahun yang dipersentasekan terhadap GDP. Data bersumber dari bank Indonesia dan data world bank, IMF, data.oecd.org.

3.2.1 Variable Independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian yaitu :

1. *Budget Deficit* (BD)

   Defisit anggaran adalah defisit operasional yang merupakan nilai riil selisih total penerimaan pemerintah (di luar penerimaan hutang dan total pengeluaran pemerintah (diluar pembayaran pokok hutang) selama satu tahun anggaran sesuai dengan APBN (Hady, 2009). Data *budget deficit* yang digunakan dalam penelitian ini merupakan selisih antara penerimaan negara dan pengeluarannya yang nilainya cenderung negatif dibagi dengn GDP nominal atau data tersebut merupakan rasio defisit anggran terhadap GDP Nominal. Para ahli ekonomi cenderung menghitung *budget deficit* itu bukan dari angka absolut, tetapi mengukur dari rasio *budget deficit* terhadap GDP.

Dalam hal ini, *budget deficit* dinyatakan dalam persentase terhadap GDP sehingga diperoleh gambaran berapa persen suatu negara dapat menghimpun dana untuk menutup defisit tersebut.(Data bersumber dari bank Indonesia) .

2. Inflasi(INF)

   Definisi Inflasi adalah kecenderungan kenaikan harga barang dan jasa secara umum yang berlangsung terus menerus. Kenaikan harga suatu atau dua barang tidak dapat disebut inflasi kecuali kenaikan harga tersebut meluas kemana-mana (Abimanyu, 2004). Data inflasi merupakan data yang diambil dari data Bank Indonesia dari tahun 2000 sampai 2017 dalam bentuk persen.

3. Pertumbuhan GDP Indonesia

   Produk Domestik Bruto (*Gross Domestic Product)* adalah total nilai produksi barang dan jasa di dalam suatu negara selama satu tahun. Penghitungan GDP ini meliputi keuntungan dan pendapatan yang dihasilkan oleh nonpenduduk dan perusahaan asing di dalam negara yang bersangkutan, tetapi tidak termasuk penduduk dan perusahaan dari negera yang bersangkutan di negara lain (luar negeri). Dan diambil dari data bank Indonesia. Data Pertumbuhan GDP ini diambil dalam bentuk rasio terhadap pertumbuhan ekonomi di negara Indonesia dan di negara Amerika dalam kurun waktu kuartal pertama tahun 2000 sampai dengan kuartal ke empat tahun 2017.

4. Nilai Tukar (*kurs*)

   Kurs rupiah terhadap dolar adalah harga mata uang rupiah yang diekspresikan terhadap mata uang dolar Amerika Serikat. Satuan dari kurs rupiah terhadap dolar AS adalah rupiah. Variabelnya dilambangkan dengan KURS. Data Kurs

diambil dari data di world bank dan IMF dalam kurun waktu tahun 2000 sampai 2017.

3.3 Alat Analisis

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dan memilih Metode analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian adalah metode ekonometrika berupa analisis *Vector Autoregressive* (VAR) dengan menggunakan metode *2-step EngleGranger* dan Prosedur *Johansen*. *Vector autoregressions* (VAR) merupakan sebuah metode estimasi yang dikembangkan oleh Cristoper A. Sims pada tahun 1980. Model VAR sebagai salah satu bentuk model makro-ekonometrika yang paling sering digunakan untuk melihat permasalahan fluktuasi ekonomi. Dampak kebijakan moneter terhadap perkembangan di sektor riil melalui suatu mekanisme yang pada umumnya tidak berdampak seketika, biasanya membutuhkan tenggang waktu tertentu (lag). Sehingga paling cocok menggunakan model VAR.

Model VAR ini memperlakukan semua variabel secara simetris. Satu vektor berisi lebih dari dua variabel dan pada sisi kanan persamaan regresi terdapat nilai lag (*lagged value*) dari variabel tak bebas sebagai representasi dari sifat *autoregresive* dalam model (Asteriou and Hall, 2007). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan uji asumsi klasik dan Analisis Regresi Berganda.

Menurut Djalal (2006), beberapa keunggulan dari VAR antara lain:

1) Model VAR sederhana dan tidak perlu membedakan variabel endogen dan eksogen karena seluruh variabel pada model VAR dianggap sebagai variabel endogen.

2) Cara estimasi VAR mudah yaitu dengan menggunakan *Ordinary Least Square* (OLS) pada setiap persamaan secara terpisah.
3) Peramalan menggunakan VAR lebih baik dibandingkan menggunakan persamaan simultan yang lebih kompleks dalam beberapa hal.

Sedangkan beberapa kelemahan model VAR adalah:

1) Model VAR lebih bersifat ateoritik karena tidak memanfaatkan informasi atau teori terdahulu.
2) Tidak mempermasalahkan perbedaan variabel eksogen dan variabel endogen sehingga menyebabkan implikasi kebijakan yang kurang tepat.
3) Seluruh variabel VAR harus stasioner, jika tidak stasioner maka harus distasionerkan terlebih dahulu.

3.3.1 Regresi dengan *Vector Autoregressions* (VAR)

1. Uji Stasioneritas Data

Untuk mengetahui apakah data *time series* yang digunakan stasioner atau tidak stasioner, digunakan uji akar unit (*unit roots test*). untuk membuktikan stabilitas (normalitas) pola masing-masing variabel. Metode pengujian yang lazim digunakan adalah *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) test dan *Phillips-Perron* (PP) test. Jika data stasioner pada level, maka Model VAR dapat dilakukan, jika tidak, maka data stasioner pada first difference, VAR dilakukan dengan menggunakn First difference, atau dapat menggunakan model VECM jika terdapat kointegrasi.

- Uji ADF dilakukan dengan menggunakan *Schwarz Info Criterion* dan lag maksimum

- sedangkan uji PP menggunakan *Newey-West Bandwidth*;dan

Uji akar unit dilakukan dengan menggunakan metode *Dicky Fuller* (DF), dengan hipotesa sebagai berikut:

Hipotesis yang digunakan adalah:

H0 : $\alpha = 0$ (data tidak stasioner atau mengandung unit root)

H1 : $\alpha < 0$ (data stasioner atau tidak mengandung unit root)

Jika hasilnya menolak H0, kita dapat berkesimpulan bahwa data tersebut tidak memiliki akar unit atau stasioner. Hasil t statistik hasil estimasi pada metode akan dibandingkan dengan nilai kritis McKinnon ada titik kritis 1%, 5%, dan 10%. Jika nilai t-statistik lebih kecil dari nilai kritis McKinnon maka H0 diterima, artinya data terdapat *unit root* atau data tidak stasioner. Jika nilai t-statistik lebih besar dari nilai kritis McKinnon maka H0 ditolak, artinya data tidak terdapat *unit root* atau data stasioner. variabel nonstasioner tidak tepat untuk digunakan dalam model regresi untuk menghindari masalah regresi semu (*spurious regression*).

2. Penentuan panjang lag optimal

untuk mengetahui lamanya periode suatu variabel dipengaruhi oleh variabel masa lalunya dan variabel endogen lainnya. Model VAR sangat sensitif terhadap jumlah lag data yang digunakan. Apabila lag ditentukan terlalu panjang maka *degree of freedom* akan berkurang sehingga menghilangkan informasi yang diperlukan, sedangkan apabila jumlah lag

ditentukan terlalu pendek maka pemodelan yang dihasilkan bisa keliru (*misspecification model*), yang ditandai dengan tingginya angka standar error.

3. Uji Kointegrasi

Sebagaimana dinyatakan oleh Engle-Granger (1983) keberadaan variabel nonstasioner menyebabkan kemungkinan besar adanya hubungan jangka panjang antara variabel didalam sistem VAR. berkaitan dengan hal ini dilakukan uji kointegrasi yang bertujuan untuk mengetahui ekuilibrium jangka panjang antara variabel-variabel yang diobservasi. Beberapa cara untuk melakukan uji kointegrasi antara lain: *Eangle Granger Cointegration Test, Johansen Cointegration Test, dan Cointegrating*

Regression Durbin Watson (CRDW). Dalam penelitian ini, uji kointegrasi yang di pakai menggunakan *Johansen Cointegration*. Pada langkah ini, bertujuan untuk mengetahui apakah model yang digunakan merupakan VAR tingkat diferensi jika tidak ada kointegrasi dan VECM bila terdapat kointegrasi. Dari uji *johansen Cointegration* adalah apabila *trace statistic* dan *max-eigen statistic* nilainya lebih besar dari *Critical Value* (5%) maka data atau variabel tersebut terdapat kointegrasi dengan variabel yang lain. Selain itu, uji kointegrasi bisa dilihat melalui rank kointegrasi atau jumlah seluruh hubungan kointegrasi(r)

Hipotesis yang diuji adalah:

H0: rank $\leq$r

H1: rank>r

Jika rank kointegrasi labih besar dari nol, maka terdapat kointegrasi sehingga model yang digunakan adalah *Vector Error Corecction Model* (VECM). Jika rank kointegrasi sama dengan nol, maka model yang digunakan adalah model VAR dengan pedifferensian sampai lag ke-d.

4. *Estimasi Vector Autoregrresions* (VAR)

Digunakan untuk mengetahui pengaruh setiap variabel secara simetris. Masalah krusial dalam Estimasi VAR adalah penentuan panjangnya kelambanan di dalam sistem VAR. panjangnya kelambanan variabel yang optimal diperlukan untuk menangkap pengaruh dari setiap variabel terhadap variabel lain didalam sistem VAR. Penentuan kelambanan optimal bisa menggunakan beberapa kriteria seperti *Akaike Information Criteria* (AIC), *Schwartz information Criteria* (SIC), *Hannan-quin criteria* (HQ), *Likehood Ratio* (LR). Kelambanan optimal didapat apabila nilai-nilai kriteria diatas mempunyai nilai absolut paling kecil. Dan nilai adjusted R^2 paling tinggi (Widarjono, 2013)

a. Uji dan analisis IRF(*Impulse Respone Function*)

Karena secara individual koefisien di dalam model VAR sulit diinterpretasikan maka metode yang digunakan adalah menggunakan analisis *Impulse response*. *Impulse Response* ini merupakan salah satu analisis didalam model VAR yang digunakan untuk melacak respon dari variabel endogen didalam sistem VAR karena adanya goncangan (*Shock*) atau perubahan di dalam variabel gangguan (e). adanya *Shock* variabel gangguan saat ini, maka akan mempengaruhi variabel tersebut di masa

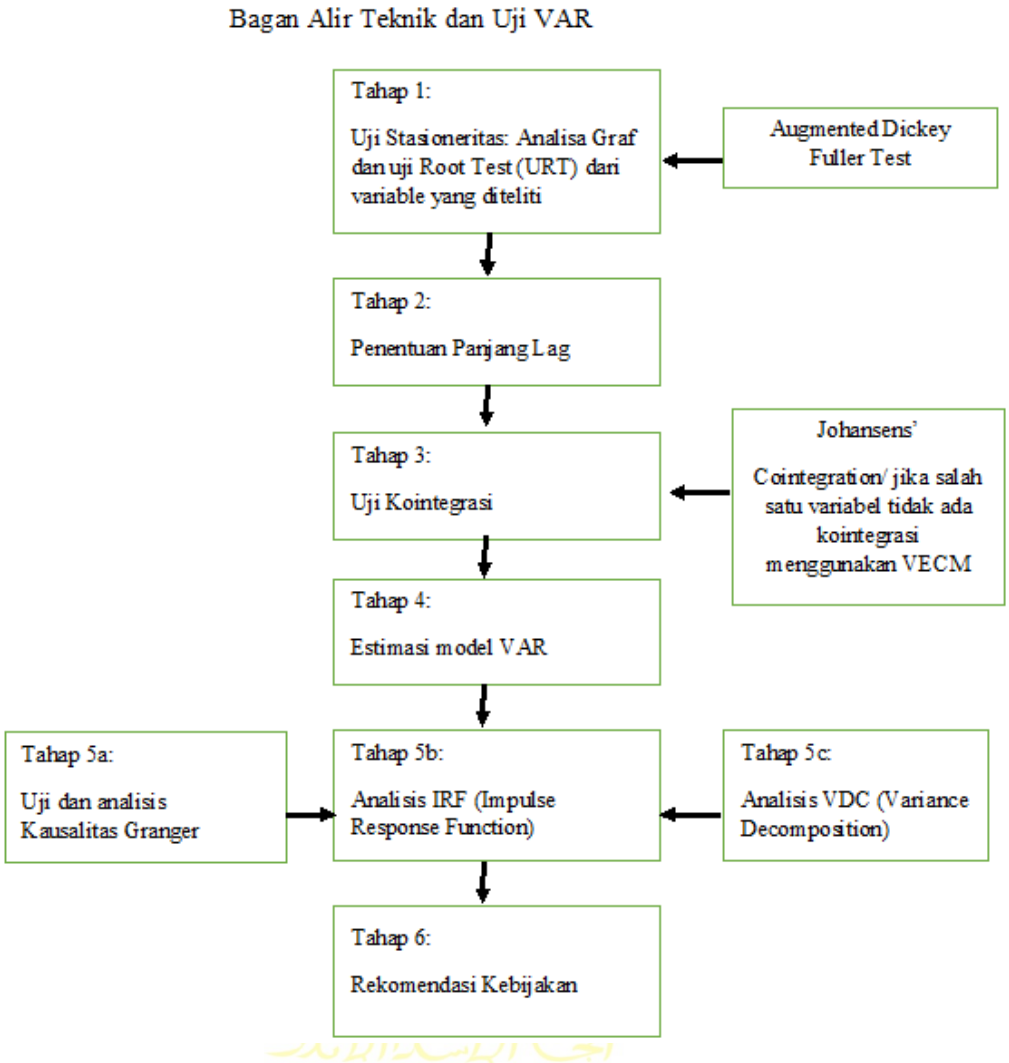
yang akan datang. Sehingga dengan analisis *Impulse response* ini bisa melacak Shock ntuk beberapa periode kedepan.

b. Uji dan Analisis VDC (*variance decomposition*)

Variance decomposition atau *forecast error decomposition of variance* menggambarkan sistem dinamis VAR dibandingkan dengan *Impulse response*. Berbeda dengan *impulse* yang hanya melacak dampak Shock, dalam analisis ini menggambarkan relatif pentingnya setiap variabel di dalam sistem VAR karena adanya shock maka berguna untuk memprediksi kontribusi prosentase varian setiap variabel karena adanya perubahan variabel tertentu di dalam sistem VAR.

c. Uji dan analisa kausalitas granger

Analisis Kausalitas ini digunakan untuk mengetahui hubungan sebab akibat antara variabel endogen didalam sistem VAR.. Ada tidaknya kausalitas ini diuji melalui Uji F atau dengan membandingkan probabilitas dengan nilai kritis yang digunakan dimana hipotesis nol adalah tidak terdapat hubungan kausalitas dan hipotesis alternatifnya adalah terdapat hubungan kausalitas. Selain itu pula uji kausalitas pada VAR/VECM juga dapat menggunakan uji *Block Exogeneity Wald Test*.



Gambar 3.1

Alur Bagan Uji VAR

3.3.2 Analisis Regresi Berganda

Metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda adalah suatu metode analisis regresi untuk lebih dari dua variabel, termasuk dalam analisis multivariat. Namun karena dalam analisis regresi ganda juga dianalisis hubungan antar satu variabel bebas X dengan variabel terikat Y ketika variabel bebas X lainnya dianggap konstan,

maka dalam analisisnya juga masih bisa digunakan metode kuadrat terkecil. Karena itu analisis regresi ganda merupakan jembatan penghubung antara analisis regresi sederhana yang bersifat *bivariate*, dengan model analisis regresi yang bersifat *multivariate*.

Analisis regresi merupakan studi dalam menjelaskan dan mengevaluasi hubungan antara suatu perubah bebas (*independent variable*) dengan satu peubah tak bebas (*dependent variable*) dengan tujuan untuk mengestimasi atau meramalkan nilai peubah tak bebas didasarkan pada nilai peubah bebas yang diketahui (Widarjono, 2013).

Metode ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen yaitu defisit transaksi Neraca berjalan variabel independennya. Bentuk umum regresi berganda adalah sebagai berikut :

$$Y_t = \alpha + \beta_1 X_{t1} + \beta_2 X_{t2} + \beta_3 X_{t3} + \beta_4 X_{t4} + \beta_5 X_{t5} + e_t$$

Keterangan :

Y_t = Defisit Neraca transaksi Berjalan(%)

α = konstanta

$\beta_1 \; sampai \; \beta_5$ = koefisien regresi masing-masing variabel

X_{t1} = Defisit Anggaran(%)

X_{t2} = Nilai Tukar Kurs (%)

X_{t3} = Inflasi (%)

X_{t4} = pertmbuhan Gross Domestic Product (GDP) Indonesia (%)

X_{t5} = pertmbuhan Gross Domestic Product (GDP) Amerika (%)

e_t = error

Pengujian Statistik (Uji t, F, R^2)

a. Uji t

Uji t dilakukan untuk mengetahui variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian dengan menggunakan uji t dilakukan dengan cara memperbandingkan nilai antara t hitung dan t tabel.$\frac{\beta_i}{se\ (\beta_i)}$

Dimana β_i adalah koefisien regresi dan se(β_i) adalah standar error koefisien regresi. Selain itu juga dapat dilihta dari nilai Probabilitasnya dengan membandingkan dengan alpha 5%.

Hipotesis yang diambil untuk yang bernilai positif adalah :

$H_o : \beta_i \leq 0,$

$H_a : \beta_i > 0$

(i=1,2,3)

Hipotesis yang diambil untuk yang bernilai negatif adalah :

$H_0 : \beta_i \geq 0,$ (i=4)

$H_a : \beta_i < 0,$ (i=4)

Ketentuan-ketentuan dalam pengujian menggunakan uji t yaitu:

a. H_0 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_a ditolak artinya suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.
b. H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima artinya suatu variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

b. Uji F

Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah keseluruhan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Untuk menganalisis menggunakan uji F harus dilihat nilai F hitung dan nilai F tabel dari penelitian tersebut guna menentukan apakah berada pada daerah terima H_0 dan tolak H_a atau sebaliknya. Selain itu juga dapat dilihat dari hasil nilai Probabilitasnya dengan membandingkan dengan alpha 5%. Ketentuan-ketentuan dalam pengujian menggunakan uji F yaitu :

a. H_0 diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka, H_a ditolak artinya seluruh variabel independen bukan merupakan penjelas terhadap variabel dependen.
b. H_0 ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka, H_a diterima artinya seluruh variabel independen merupakan penjelas terhadap variabel dependen.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Dalam mengukur seberapa baik garis regresi cocok dengan datanya untuk mengukur persentase total variasi Y yang dijelaskan oleh garis regresi digunakan konsep koefisien determinasi (R^2). Koefisien determinasi (R^2) didefinisikan sebagai proporsi atau persentase dari total variasi variabel dependen Y yang dijelaskan oleh garis regresi (variabel independen X). Formula R^2 adalah sebagai berikut:

$$R^2 \equiv \frac{ESS}{TSS}$$

$$\equiv \frac{\sum \left(\hat{Y}_i - \bar{Y}\right)^2}{\sum \left(Y_i - \bar{Y}\right)^2}$$

Keterangan :

ESS = *Explained sum of squares*

TSS = *Total sum of squares*

Jika garis regresi tepat pada semua data Y maka ESS sama dengan TSS sehingga $R^2 = 1$, sedangkan jika garis regresi tepat pada rata-rata nilai Y maka ESS=0 sehingga R^2 sama dengan nol. Dengan demikian, nilai koefisien determinasi ini terletak antara 0 dan 1. $0 \leq R^2 \leq 1$

3.3.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mendeteksi apakah metode OLS menghasilkan estimator yang BLUE, sehingga tidak ada gangguan dalam OLS seperti masalah multikolinieritas, masalah heteroskedastisitas dan masalah autokolerasi sehingga uji t dan uji F menjadi valid.

3.3.3.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas data adalah salah satu uji asumsi klasik yang paling utama yang harus dilakukan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian tersebut berdistribusi normal atau tidak. Sehingga tujuan dari uji normalitas ini untuk menguji apakah dalam model regresi , variabel dependen dan independen mempunyai distribusi yang normal atau tidak. Kenormalan dalam dta merupakan prasyarat yang harus dipenuhi dalam model regresi linier. Menurut (Ghozali, 2005), salah satu cara untuk mengetahui apakah data dalam penelitian tersebut normal atau tidak adalah dengan melihat *normal Probability Plots* :

- Data dikatakan berdistribusi normal apabila titik pada grafik menyebar dan mengikuti garis diagonal

- Sedangkan data dikatakan tidak berdistribusi normal apabila, titik-titik pada grafik menyebar dan cenderung menjauh dari garis diagonal.

  Selain dapat dilihat dari garis juga dapat dilihat melalui hasil nilai Probabilitasnya apabila lebih besar (>) dari nilai alpha 5% maka data tersebut tidak dapat menolak Ho, atau data berdistribusi normal begitupun sebaliknya.dengan Hipotesis:

  Ho: data berdistribusi normal (Prob>alpha 5%)

  Ha: data tidak berdistribusi Normal (Prob< alpha 5%)

3.3.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah suatu uji yang digunakan untuk melihat korelasi antar masing-masing independen variabel. Dalam pengujian asumsi OLS tidak terjadi multikolinieritas sehingga bisa dikatakan bahwa pengujian model tersebut bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimators*), berarti adanya hubungan sempurna, linier dan pasti, diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinieritas dilihat dari korelasi parsial (r) antar variabel independen. Jika r > 0,85 maka ada multikolinieritas dan jika r < 0,85 maka tidak ada multikolinieritas (Agus Widarjono, 2015)

3.3.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Pada model OLS, untuk menghasilkan estimator yang BLUE maka diasumsikan bahwa model memiliki varian yang konstan atau Var (e_i) = σ^2. Suatu model dikatakan memiliki masalah heterokedastisitas jika variabel

gangguan memiliki varian yang tidak konstan. Konsekuensi dari adanya masalah heterokedastisitas adalah estimator yang kita dapatkan akan mempunyai varian yang tidak minimum. Meskipun estimator metode OLS masih linear dan tidak bias, varian yang tidak minimum akan membuat perhitungan *standard error* metode OLS tidak bisa lagi dipercaya kebenarannya. Hal ini menyebabkan interval estimasi maupun uji hipotesis yang didasarkan pada distribusi t maupun F tidak lagi bisa dipercaya untuk mengevaluasi hasil regresi.

Masalah heterokedastisitas mengandung konsekuensi serius pada estimator OLS. Karena tidak lagi BLUE. Oleh karena itu, sangat penting untuk mendeteksi adanya masalah heterokedastisitas. Metode yang digunakan untuk mendeteksi masalah heterokedastisitas dalam penelitian ini adalah dengan *White Heteroskedasticity Test*. Hipotesis dan ketentuan yang digunakan adalah sebagai berikut :

H_0 : Tidak ada masalah heterokedastisitas

H_a : Ada masalah heterokedastisitas

Jika nilai *probability* dari *chi-square* lebih besar dari taraf signifikan ($\alpha = 5\%$) yang berarti tidak signifikan, maka menerima H_0 atau menolak H_a yang berarti bahwa tidak ada masalah heterokedastisitas. Sebaliknya jika nilai probabilitas *chi-square* lebih kecil dari taraf signifikan ($\alpha = 5\%$) yang berarti signifikan, maka menolak H_0 atau menerima H_a yang berarti ada masalah heterokedastisitas (Agus Widarjono, 2015)

3.3.3.4 Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah adanya korelasi antar variabel gangguan satu observasi dengan observasi lainnya yang berlainan waktu. Autokorelasi merupakan pelanggaran asumsi penting dalam metode OLS. Metode OLS mensyaratkan tidak adanya hubungan antara variabel gangguan satu dengan variabel gangguan lainnya.

Pada penelitian ini, deteksi autokorelasi dilakukan dengan menggunakan *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*. Uji autokorelasi dengan menggunakan metode LM diperlukan lag atau kelambanan. *Lag* yang dipakai dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode *trial and error* dengan cara membandingkan nilai absolut kriteria *Akaike* dan mencari yang nilainya paling kecil. Hipotesis dan ketentuan yang digunakan adalah sebagai berikut :

H_0 : Tidak ada masalah autokorelasi

H_a : Ada masalah autokorelasi

Jika nilai *probability* dari *chi-square* lebih besar dari taraf signifikan (α = 5%) yang berarti tidak signifikan, maka menerima H_0 atau menolak H_a yang berarti bahwa tidak ada masalah autokorelasi. Sebaliknya jika nilai probabilitas *chi-square* lebih kecil dari taraf signifikan (α = 5%) yang berarti signifikan, maka menolak H_0 atau menerima H_a yang berarti ada masalah autokorelasi (Agus Widarjono, 2015)

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

I. Analisis Deskriptif statistik

Tabel 4.1

Hasil Statistik Deskriptif

	CA	BUDGET	KURS	INFLASI	GRWTH GDP INDO	GRWTH GDP USA
Mean	-0.150569	-0.014741	1.032245	7.142089	1.731120	0.477211
Median	0.076622	-0.011736	0.184540	6.475784	1.826261	0.533747
Maximum	4.276746	0.043165	19.92403	17.78250	5.370874	1.831165
Minimum	-3.875360	-0.134191	-14.47798	-0.593908	-1.723446	-2.163811
Std. Dev.	2.005812	0.030222	5.232405	3.636025	1.123003	0.607231
Skewness	-0.105519	-1.232612	0.514759	0.937987	-0.056109	-1.295737
Kurtosis	1.949749	6.004031	5.876324	3.844662	5.623821	7.375361
Jarque-Bera	3.299245	43.41690	26.83281	12.16911	19.82895	74.34611
Probability	0.192122	0.000000	0.000001	0.002278	0.000049	0.000000
Sum	-10.38929	-1.017114	71.22492	492.8042	119.4473	32.92756
Sum Sq. Dev.	273.5832	0.062110	1861.708	899.0062	85.75722	25.07358
Observations	69	69	69	69	69	69

Berdasarkan observasi sebanyak 69 pengamatan, didapatkan hasil Output sebagai berikut:

a. Variabel *Current Account* (CA)/ Neraca Transaksi Berjalan

- Nilai Mean dari variabel *Current Account* (CA)/ neraca transaksi berjalan adalah sebesar -0.150569, berarti variabel *Current Account*(CA) memiliki nilai rata-rata sebesar -0.150569
- Nilai Median dari variabel *Current Account* (CA)/ neraca transaksi berjalan adalah sebesar 0.076622, berarti nilai tengah dari variabel *Current Account* (CA) adalah sebesar 0.076622
- Nilai Maksimum dari variabel *Current Account* (CA)/ neraca transaksi berjalan adalah sebesar 4.276746
- Nilai Minimum dari variabel *Current Account* (CA)/ neraca transaksi berjalan adalah sebesar -3.875360
- Nilai Standar Deviasi dari variabel *Current Account* (CA)/ neraca transaksi berjalan adalah sebesar 2.005812
- Nilai Skewness dari variabel *Current Account* (CA)/ neraca transaksi berjalan adalah sebesar -0.105519
- Nilai Kurtosis dari variabel *Current Account* (CA)/ neraca transaksi berjalan adalah sebesar 1.949749, berarti ketinggian suatu distribusi tersebut adalah sebesar 1.949749
- Nilai Jarque-Bera dari variabel *Current Account* (CA)/ neraca transaksi berjalan adalah sebesar 3.299245, dengan nilai Probability sebesar 0.192122. karena nilai Probability lebih besar (>) taraf signifikansi = (0.192122 > 0.05), maka data berdistribusi normal
- Jumlah nilai Anggota (SUM) dari variabel *Current Account* (CA)/ nercaa transaksi berjalan adalah sebesar -10.38929

b. Variabel *BUDGET* (Defisit Anggaran)

- Nilai Mean dari variabel *BUDGET* (defisit Anggaran) adalah sebesar -0.014741, berarti variabel *BUDGET* (defisit Anggaran) memiliki nilai rata-rata sebesar -0.014741
- Nilai Median dari variabel *BUDGET* (defisit Anggaran) adalah sebesar -0.011736, berarti nilai tengah dari variabel *BUDGET* (defisit Anggaran) adalah sebesar -0.011736
- Nilai Maksimum dari variabel *BUDGET* (defisit Anggaran) adalah sebesar 0.043165
- Nilai Minimum dari variabel *BUDGET* (defisit Anggaran) adalah sebesar -0.134191
- Nilai Standar Deviasi dari variabel *BUDGET* (defisit Anggaran) adalah sebesar 0.030222
- Nilai Skewness dari variabel *BUDGET* (defisit Anggaran) adalah sebesar -0.105519
- Nilai Kurtosis dari variabel *BUDGET* (defisit Anggaran) adalah sebesar 6.004031, berarti ketinggian suatu distribusi tersebut adalah sebesar 6.004031
- Nilai Jarque-Bera dari variabel *BUDGET* (defisit Anggaran) adalah sebesar 43.41690, dengan nilai Probability sebesar 0.000000. karena nilai Probability lebih kecil (<) taraf signifikansi = (0.000000 < 0.05), maka data tidak berdistribusi normal
- Jumlah nilai Anggota (SUM) dari variabel *BUDGET* (defisit anggaran) adalah sebesar -1.017114

c. Variabel KURS (nilai mata uang ruiah terhadap Dollar Amerika)

- Nilai Mean dari variabel KURS adalah sebesar 1.032245, berarti variabel KURS memiliki nilai rata-rata sebesar 1.032245
- Nilai Median dari variabel KURS adalah sebesar 0.184540, berarti nilai tengah dari variabel KURS adalah sebesar 0.184540
- Nilai Maksimum dari variabel KURS adalah sebesar 19.92403
- Nilai Minimum dari variabel KURS adalah sebesar -14.47798
- Nilai Standar Deviasi dari variabel KURS adalah sebesar 5.232405
- Nilai Skewness dari variabel KURS adalah sebesar 0.514759
- Nilai Kurtosis dari variabel KURS adalah sebesar 5.876324, berarti ketinggian suatu distribusi tersebut adalah sebesar 5.876324
- Nilai Jarque-Bera dari variabel KURS adalah sebesar 26.83281, dengan nilai Probability sebesar 0.000001. karena nilai Probability lebih kecil (<) taraf signifikansi = (0.000001 < 0.05), maka data tidak berdistribusi normal
- Jumlah nilai Anggota (SUM) dari variabel KURS adalah sebesar 71.22492

d. Variabel INFLASI

- Nilai Mean dari variabel INFLASI adalah sebesar 7.142089, berarti variabel INFLASI memiliki nilai rata-rata sebesar 7.142089
- Nilai Median dari variabel INFLASI adalah sebesar 6.475784, berarti nilai tengah dari variabel INFLASI adalah sebesar 6.475784
- Nilai Maksimum dari variabel INFLASI adalah sebesar 17.78250
- Nilai Minimum dari variabel INFLASI adalah sebesar -0.593908
- Nilai Standar Deviasi dari variabel INFLASI adalah sebesar 3.636025

- Nilai Skewness dari variabel INFLASI adalah sebesar 0.937987
- Nilai Kurtosis dari variabel INFLASI adalah sebesar 3.844662, berarti ketinggian suatu distribusi tersebut adalah sebesar 3.844662
- Nilai Jarque-Bera dari variabel INFLASI adalah sebesar 12.16911, dengan nilai Probability sebesar 0.002278. karena nilai Probability lebih kecil (<) taraf signifikansi = (0.002278 < 0.05), maka data tidak berdistribusi normal
- Jumlah nilai Anggota (SUM) dari variabel INFLASI adalah sebesar 492.8042

e. Variabel GROWTH_GDP_INDO (pertumbuhan GDP Indonesia)

- Nilai Mean dari variabel GROWTH_GDP_INDO (pertumbuhan GDP Indonesia) adalah sebesar 1.731120, berarti variabel GROWTH_GDP_INDO (pertumbuhan GDP Indonesia) memiliki nilai rata-rata sebesar 1.731120
- Nilai Median dari variabel GROWTH_GDP_INDO (pertumbuhan GDP Indonesia) adalah sebesar 1.826261, berarti nilai tengah dari variabel GROWTH_GDP_INDO (pertumbuhan GDP Indonesia) adalah sebesar 1.826261
- Nilai Maksimum dari variabel GROWTH_GDP_INDO (pertumbuhan GDP Indonesia) adalah sebesar 5.370874
- Nilai Minimum dari variabel GROWTH_GDP_INDO (pertumbuhan GDP Indonesia) adalah sebesar -1.723446
- Nilai Standar Deviasi dari variabel GROWTH_GDP_INDO (pertumbuhan GDP Indonesia) adalah sebesar 1.123003
- Nilai Skewness dari variabel GROWTH_GDP_INDO (pertumbuhan GDP Indonesia) adalah sebesar -0.056109

- Nilai Kurtosis dari variabel GROWTH_GDP_INDO (pertumbuhan GDP Indonesia) adalah sebesar 5.623821, berarti ketinggian suatu distribusi tersebut adalah sebesar 5.623821
- Nilai Jarque-Bera dari variabel GROWTH_GDP_INDO (pertumbuhan GDP Indonesia) adalah sebesar 19.82895, dengan nilai Probability sebesar 0.000049. karena nilai Probability lebih kecil (<) taraf signifikansi = (0.000049 < 0.05), maka data tidak berdistribusi normal
- Jumlah nilai Anggota (SUM) dari variabel GROWTH_GDP_INDO (pertumbuhan GDP Indonesia) adalah sebesar 119.4473

f. Variabel GROWTH_GDP_USA (pertumbuhan GDP Amerika)

- Nilai Mean dari variabel GROWTH_GDP_USA (pertumbuhan GDP Amerika) adalah sebesar 0.477211, berarti variabel GROWTH_GDP_USA (pertumbuhan GDP Amerika) memiliki nilai rata-rata sebesar 0.477211
- Nilai Median dari variabel GROWTH_GDP_USA (pertumbuhan GDP Amerika) adalah sebesar 0.533747, berarti nilai tengah dari variabel GROWTH_GDP_USA (pertumbuhan GDP Amerika) adalah sebesar 0.533747
- Nilai Maksimum dari variabel GROWTH_GDP_USA (pertumbuhan GDP Amerika) adalah sebesar 1.831165
- Nilai Minimum dari variabel GROWTH_GDP_USA (pertumbuhan GDP Amerika) adalah sebesar -2.163811
- Nilai Standar Deviasi dari variabel GROWTH_GDP_USA (pertumbuhan GDP Amerika) adalah sebesar 0.607231

- Nilai Skewness dari variabel GROWTH_GDP_USA (pertumbuhan GDP Amerika) adalah sebesar -1.295737
- Nilai Kurtosis dari variabel GROWTH_GDP_USA (pertumbuhan GDP Amerika) adalah sebesar 7.375361, berarti ketinggian suatu distribusi tersebut adalah sebesar 7.375361
- Nilai Jarque-Bera dari variabel GROWTH_GDP_USA (pertumbuhan GDP Amerika) adalah sebesar 74.34611, dengan nilai Probability sebesar 0.000000. karena nilai Probability lebih kecil (<) taraf signifikansi = (0.000000 < 0.05), maka data tidak berdistribusi normal.
- Jumlah nilai Anggota (SUM) dari variabel GROWTH_GDP_USA (pertumbuhan GDP Amerika) adalah sebesar 32.92756

II. Uji Stasioneritas

Pada pengujian empiris data *time series* hal yang sangat penting adalah stasioneritas data. Uji stasioneritas ini menjadi sangat diperlukan sebagai deteksi awal adanya autokorelasi, multikolinieritas, dan heterokedastisitas. Selain itu dalam regresi time series bisa saja diperoleh R^2 yang sangat tinggi , namun hal itu menjadi tidak berarti jika signifikan variabel bebas terhadap variabel terikat tidak tercapai. Kondisi ini menimbulkan potensi adanya regresi palsu, *nonsense regression* atau *miss leading* yang disebabkan data tidak stasioner (Gujarati,2003).

Jika data stasioner pada level, maka Model VAR dapat dilakukan. Cara lainnya dapat menggunakan model VECM jika terdapat kointegrasi yaitu hubungan jangka panjang dengan varibel dependen dengan variabel terikatnya.

Model kointegrasi ini mensyaratkan semua variabel bersifat nonstasioner pada tingkat level. Dari data hasil ouput diatas maka model yang cocok digunakan adalah *Vector Autoregression* (VAR) karena semua variabel stasioner di tingkat level.

Sebelum melakukan analisa *Vector Autoreggresive* (VAR), terlebih dahulu dilakukan pengujian akar unit untuk mengetahui stasionaritas data, penentuan lag optimal, dan hubungan kointegrasi untuk mengetahui keberadaan keseimbangan jangka panjang antar variabel. Uji stasioneritas pada penelitian ini menggunakan Uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF). Hasil pengujian stasioneritas data masing – masing variabel menunjukkan bahwa dalam taraf nyata 5% atau dengan tingkat kepercayaan 95% semua Variabel-varibel yang di ujikan Stasioner di level. Hal ini terbukti dengan nilai statistik ADF semua variabel lebih besar dari nilai kritis atau nilai Probabilitas lebih kecil daripada α (alpha) 5%.

Tabel 4.2

Hasil Uji Stasioner Dengan Uji ADF in Level

Variabel	Nilai Adf	Critical Value (5%)	Prob	Kesimpulan
Current Account (CA)	-4,020896	-3,474363	0,0122	Stasioner
Budget	-3,955273	-3,480463	0,0151	Stasioner
Kurs (Nilai Tukar)	-5,689166	-3,475305	0,0001	Stasioner
Inflasi	-3,710121	-3,478305	0,0284	Stasioner
Gdp_Growth_indo	-8,306467	-3,474363	0,0000	Stasioner

(pertumbuhan GDP Indonesia				
Gdp_Growth_USA (pertumbuhan GDP Amerika	-5,904030	-3,474363	0,0000	Stasioner

Sumber: Data mentah, Diolah

III. Penentuan lag Optimal

Penentuan panjang lag digunakan untuk mengetahui waktu yang diperlukan oleh sebuah variabel agar dapat merespon perubahan yang terjadi pada variabel lainnya. Pemilihan lag menjadi sangat penting karena pemilihan lag yang tepat dapat menghasilkan residual yang terbebas dari masalah autokorelasi dan heteroskedastisitas.

Tabel 2.3

Uji Lag Optimal

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-486.1780	NA	0.245970	15.62470	15.82881	15.70498
1	-401.9624	149.7167	0.053520	14.09404	15.52280*	14.65598*
2	-362.3470	62.88161*	0.049197*	13.97927*	16.63267	15.02287
3	-329.6075	45.73130	0.059110	14.08278	17.96083	15.60804
4	-293.4711	43.59317	0.069099	14.07845	19.18115	16.08536
5	-264.1599	29.77640	0.113508	14.29079	20.61814	16.77937
6	-224.3858	32.82942	0.161789	14.17098	21.72298	17.14122

Sumber: Data mentah, Diolah

Berdasarkan tabel di atas, panjang lag optimal yang disarankan oleh kriteria SC dan HQ adalah lag satu, sedangkan untuk kriteria LR, FPE, AIC adalah lag dua. Sehingga lag optimal yang digunakan dalam penelitian ini adalah lag dua.

IV. Estimasi VAR

Tabel 4.4

Hasil Estimasi VAR

	CA	BUDGET	INFLASI	KURS	GDP_GROWTH_INDO	GDP_GROWTH_USA
CA(-1)	0.533033	0.000331	-0.379426	-1.013820	0.156449	0.029502
	(0.14106)	(0.00288)	(0.20130)	(0.48126)	(0.12245)	(0.06230)
	[3.77886]	[0.11515]	[-1.88485]	[-2.10657]	[1.27770]	[0.47354]
CA(-2)	0.210818	0.001253	0.441218	0.504612	-0.081776	-0.059683
	(0.14204)	(0.00290)	(0.20271)	(0.48462)	(0.12330)	(0.06274)
	[1.48421]	[0.43246]	[2.17663]	[1.04125]	[-0.66323]	[-0.95134]
BUDGET(-1)	-0.178893	-0.008195	2.808606	15.86388	1.757740	1.935737
	(6.22540)	(0.12702)	(8.88430)	(21.2402)	(5.40403)	(2.74960)
	[-0.02874]	[-0.06452]	[0.31613]	[0.74688]	[0.32526]	[0.70401]
BUDGET(-2)	2.216564	-0.301565	-0.823822	5.185069	4.599054	0.007300
	(5.70749)	(0.11645)	(8.14519)	(19.4731)	(4.95445)	(2.52085)
	[0.38836]	[-2.58957]	[-0.10114]	[0.26627]	[0.92827]	[0.00290]
INFLASI(-1)	0.132468	0.000903	1.086620	-0.130150	-0.077571	-0.003894
	(0.09048)	(0.00185)	(0.12913)	(0.30871)	(0.07854)	(0.03996)
	[1.46402]	[0.48912]	[8.41507]	[-0.42159]	[-0.98761]	[-0.09745]
INFLASI(-2)	-0.041392	-0.000933	-0.257742	0.031523	0.039992	-0.014366
	(0.09013)	(0.00184)	(0.12862)	(0.30750)	(0.07824)	(0.03981)
	[-0.45927]	[-0.50762]	[-2.00390]	[0.10251]	[0.51118]	[-0.36090]
KURS(-1)	0.003347	0.000109	0.088539	0.017995	-0.032069	-0.026031
	(0.03462)	(0.00071)	(0.04940)	(0.11810)	(0.03005)	(0.01529)
	[0.09668]	[0.15484]	[1.79228]	[0.15236]	[-1.06725]	[-1.70263]
KURS(-2)	-0.020844	4.27E-05	0.021697	-0.074390	0.047723	-0.006636
	(0.03373)	(0.00069)	(0.04813)	(0.11507)	(0.02928)	(0.01490)
	[-0.61803]	[0.06203]	[0.45078]	[-0.64647]	[1.63004]	[-0.44550]

GDP_GROWTH_INDO(-1)	0.034543	0.004395	-0.255068	-0.794617	-0.084028	0.021242
	(0.16056)	(0.00328)	(0.22913)	(0.54780)	(0.13937)	(0.07091)
	[0.21515]	[1.34154]	[-1.11319]	[-1.45056]	[-0.60290]	[0.29954]
GDP_GROWTH_INDO(-2)	0.075525	0.000498	0.269880	-1.069545	0.114493	0.050885
	(0.16433)	(0.00335)	(0.23452)	(0.56067)	(0.14265)	(0.07258)
	[0.45960]	[0.14863]	[1.15080]	[-1.90763]	[0.80263]	[0.70108]
GDP_GROWTH_USA(-1)	-0.098342	-0.001472	0.978116	-1.415353	0.285772	0.188030
	(0.31021)	(0.00633)	(0.44270)	(1.05838)	(0.26928)	(0.13701)
	[-0.31702]	[-0.23262]	[2.20944]	[-1.33728]	[1.06125]	[1.37238]
GDP_GROWTH_USA(-2)	-0.352480	-0.003476	0.104883	3.879988	-0.196488	0.097949
	(0.31749)	(0.00648)	(0.45309)	(1.08322)	(0.27560)	(0.14023)
	[-1.11022]	[-0.53659]	[0.23148]	[3.58190]	[-0.71295]	[0.69851]
C	-0.610434	-0.023820	0.654126	3.912384	2.005489	0.383158
	(0.68187)	(0.01391)	(0.97310)	(2.32643)	(0.59190)	(0.30116)
	[-0.89524]	[-1.71214]	[0.67221]	[1.68171]	[3.38821]	[1.27226]
R-squared	0.652333	0.146319	0.762842	0.374563	0.155059	0.217095
Adj. R-squared	0.575074	-0.043388	0.710140	0.235577	-0.032706	0.043116
Sum sq. resids	93.12613	0.038769	189.6635	1084.057	70.17332	18.16665
S.E. equation	1.313224	0.026795	1.874110	4.480528	1.139959	0.580017
F-statistic	8.443429	0.771290	14.47466	2.694971	0.825813	1.247826
Log likelihood	-106.0992	154.6677	-129.9276	-188.3253	-96.61911	-51.34786
Akaike AIC	3.555199	-4.228887	4.266496	6.009710	3.272212	1.920832
Schwarz SC	3.982975	-3.801111	4.694272	6.437486	3.699989	2.348608
Mean dependent	-0.100897	-0.013682	7.347836	0.840977	1.749446	0.458726
S.D. dependent	2.014569	0.026232	3.480973	5.124629	1.121762	0.592940
Determinant resid covariance (dof adj.)		0.023729				
Determinant resid covariance		0.006504				
Log likelihood		-401.7310				
Akaike information criterion		14.32033				
Schwarz criterion		16.88698				

Sumber: data mentah, diolah Eviews

Hipotesis yang digunakan :

Ho: variabel dependen tidak secara signifikan dipengaruhi oleh variabel independen

Ha: variabel dependen secara signifikan dipengaruhi oleh variabel independen

Wilayah tolak H0 : nilai stat > +2.02108 atau < -2.02108,

Apabila nilai Statistik lebih besar dari 2,02108, maka menolak Ho atau menerima Ha, berarti variabel dependen secara signifikan dipengaruhi oleh variabel independen.

Model Persamaan:

CA = 3,77886 CA(-1)

BUDGET = - 2.58957 BUDGET(-2)

KURS = -2.10657 KURS(-1) + 3.58190 GDP_GROWTH_USA(-2)

INFLASI = 2.17663 CA(-2) + 8.41507 INFLASI(-1) + 2.20944 GDP_GROWTH_USA(-1)

GDP_GROWTH_INDO = 3.38821 C

Hasil dari Estimasi diatas:

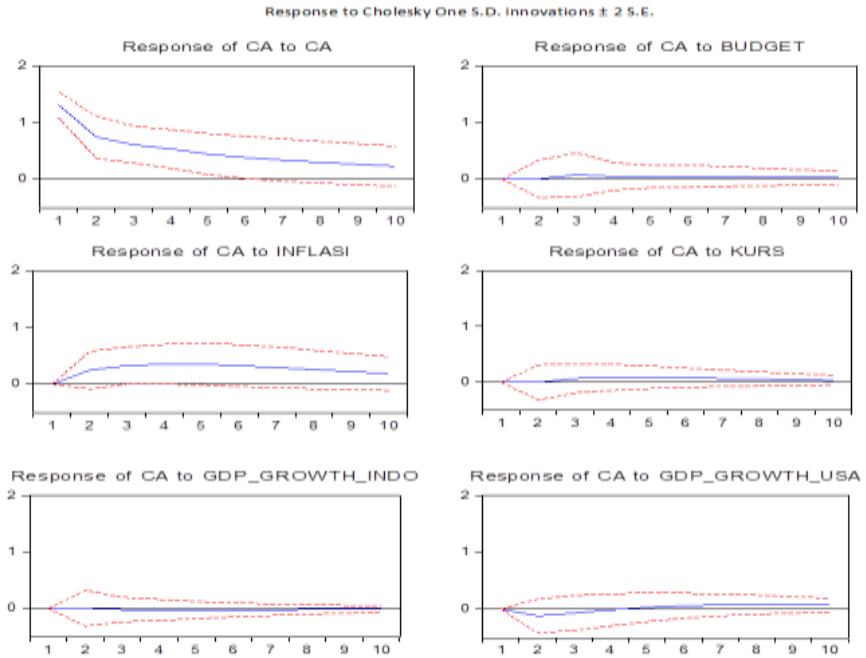
a. Dari output tabel hasil estimasi VAR tersebut terlihat bahwa untuk variabel dependen *Current Account* (CA) secara statistik menunjukkan signifikan dipengaruhi oleh dirinya sendiri atau *Current Account* (CA) pada kuartal sebelumnya CA(-1), yang ditunjukkan oleh nilai t statistiknya sebesar 3,77886 > 2.02108 atau <-2.02108.
b. Sedangkan variabel dependen BUDGET juga secara statistik signifikan di pengaruhi oleh budget itu sendiri di kuartal masa lalu, yang di tunjukkan dengan nilai t Statistik .- 2.58957 > 2.02108
c. Untuk variabel dependen KURS secara statistik signifikan di pengaruhi oleh Kurs itu sendiri di kuartal masa lalu, dan pertumbuhan GDP Amerika/GDP_GROWTH_USA(-2) yang ditunjukkan dari nilai t > 2.02108.

d. Untuk variable dependen INFLASI secara statistik signifikan di pengaruhi oleh Inflasi itu sendiri di kuartal masa lalu dengan jumlah yang besar yaitu nilai t statistik 8,41507> 2.02108 , selain itu juga *Current Account*/CA(-2), dan pertumbuhan GDp Amerika/GDP_GROWTH_USA(-1) yang ditunjukkan dari nilai t > 2.02108.

e. Sedangkan Konstanta C secara statistik signifikan berpengaruh terhadap pertumbuhan GDP Indonesia , yang di tunjukkan dengan nilai t statistik 3.38821 > 2.02108.

1. ***Impulse Response Function***

Impulse Response Function (IRF) digunakan untuk mengukur perubahan atau goncangan yang terjadi pada salah satu variabel (*impulse)* pada waktu t dan memprediksi efeknya terhadap variabel lain (*response*) pada waktu t, t+1, t+2, dst (Merza et al., 2012).



Sumber: Data Mentah Diolah,Eviews

Gambar 4.1

Hasil impuls Respon Function (IRF)

Dari (Gambar 5) diatas, hasil uji *Impuls Respon Function* (IRF) menunjukkan bahwa dari tahun 1 mengalami peningkatan dan konstan untuk tahun berikutnya sampai tahun ke 10 respon *current Account* (defisist Neraca Transaksi berjalan) terhadap shock (goncangan/ perubahan) menunjukkan positif dan signifikan terhadap variabel *Current Account* itu sendiri, artinya apabila pada masa sekarang atau kuartal sekarang *Current Account* (neraca transaksi berjalan) mengalami defisit, maka dapat dibuktikan bahwa kuartal pada masa yang akan datang *Current Account* (neraca transaksi berjalan) juga akan mengalami defisit.

Sedangkan respon defisit *Current Account* terhadap kejutan *BUDGET* (defisit anggaran)pada periode pertama sampai kesepuluh menunjukkan bahwa terjadi *shock* (goncangan/ perubahan) yang positif tetapi tidak signifikan. Artinya sekalipun Budget memiliki pengaruh positif terhadap *Current Account* (CA) tetapi pengaruh tersebut tidak signifikan terhadap perubahan CA dari tahun ke tahun. Selain itu respon Kurs, pertumbuhan GDP Indonesia serta pertumbuhan GDP Amerika pada tahun pertama sampai dengan tahun kesepuluh juga menunjukkan Shock /Goncangan(perubahan) yang positif terhadap *Current Account* (CA) tetapi perubahan tersebut juga tidak signifikan.

Di sisi lain, berbeda halnya dengan respon defisit *Current Account* (CA) terhadap kejutan Inflasi yang menunjukkan bahwa terjadi *Shock* / perubahan yang positif dan signifika terhadap *Current Account* (CA), artinya dari tahun pertama

sampai tahun kesepuluh Inflasi memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perubahan *Current Account*, apabila inflasi naik pada masa sekarang bisa diprediksi bahwa akan masa yang akan datang juga terjadi Defisit neraca transaksi berjalan (CA).

Jadi, hasil keseluruhan dari IRF diatas menunjukkan varibel respon *Current Account*(CA) dan inflasi memberikan *Shock* yang positif dan signifikan terhadap Defisist current Account(CA), sedangkan respon defisit *Current Account* terhadap Variabel lain seperti BUDGET, KURS, pertumbuhan GDP Indonesia, serta pertumbuhan GDP Amerika memberikan *Shock* yang positif tetapi tidak signifikan.

Tabel 4.5

Variance Decomposition Variabel CAD

Period	**S.E.**	**CA**	**BUDGET**	**KURS**	**INFLASI**	**GDP GROWTH INDO**	**GDP GROWTH USA**
1	1.313224	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	1.532489	97.19095	0.002476	0.084410	2.605608	0.017021	0.099533
3	1.691474	92.89487	0.224150	0.130892	5.951016	0.014600	0.784467
4	1.813700	89.53715	0.271167	0.454506	8.943942	0.053192	0.740044
5	1.905315	86.57125	0.306910	0.790591	11.55914	0.054495	0.717610
6	1.973772	84.45459	0.356802	0.937471	13.49865	0.061457	0.691037
7	2.026801	82.89640	0.400025	0.973876	14.91987	0.076957	0.732873
8	2.067452	81.77412	0.420504	0.960782	15.89658	0.113915	0.834093
9	2.098234	80.98847	0.433183	0.939582	16.53972	0.162436	0.936608
10	2.121052	80.44245	0.443934	0.921866	16.95765	0.215505	1.018599

Sumber; Hasil Olahan Eviews

2. Variance Decomposition

Variance Decomposition menjelaskan proporsi dari pergerakan suatu series yang disebabkan oleh *shock* (guncangan) yang berasal dari variabel itu sendiri dibandingkan dengan *shock* (guncangan) dari variabel lain.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa *forecast error variance* dari *current account deficit* sejak periode pertama hingga kesepuluh ditentukan oleh variabel *current account deficit* itu sendiri. Hasil ini sejalan dengan estimasi persamaan jangka pendek dari *current account deficit*.

Pada periode pertama *current account deficit* masih sangat di pengaruhi oleh *shock current account* itu sendiri (100%), sementara pada pariode yang sama variabel-variabel yang lain seperti defisit anggaran (budget), kurs, inflasi, pertumbuhan GDP Indonesia, dan pertumbuhan GDP Amerika masih belum memberikan pengaruh. Seterusnya mulai dari periode pertama sampai periode ke sepuluh proporsi *shock* Defisit *Current Account* (defisit neraca transaksi berjalan) terhadap *Current Account* itu sendiri masih masih besar yaitu dengan kontribusi 80,44% akan tetapi *shock* Defisit *Current Account* memberikan proporsi pengaruh yang selalu menurun terhadap *Current Account* itu sendiri. Selanjutnya adanya shock variabel-variabel yang lain (Budget, kurs, inflasi, pertumbuhan GDP Indonesia , dan pertumbuhan GDP Amerika) memiliki kontribusi yang selalu meningkat di setiap periode. Dari ke lima varibel yang memberikan kontribusi *shock* yang paling banyak adalah Inflasi yang dalam periode ke sepuluh menyumbang 16,95%, setelah itu di susul dengan pertumbuhan GDP

Amerika sebesar 1.01%. Dan kontribusi yang paling kecil sampai dengan periode kesepuluh adalah pertumbuhan GDP Indonesia yang berkontribusi sebesar 0,21%.

Secara grafis defisit pada tahun 2012:QI sampai tahun 2017:QIV menunjukan bahwa terjadi defisit anggaran disertai dengan defisit neraca transaksi berjalan , tetapi setelah diuji secara statistik menunjukkan bahwa defisit anggaran berpengaruh tidak signifikan terhadap neraca transaksi berjalan di Indonesia. Dikarenakan anggaran yang digunakan untuk membiayai impor lebih kecil dibandingkan dengan anggaran yang dikeluarkan untuk membiayai belanja domestik seperti belanja barang dan jasa serta pegawai. Sekalipun digunakan untuk membiayai impor tetapi tidak menyebabkan defisit neraca transaksi berjalan. Sehingga terjadinya defisit anggaran tidak menjadi penyebab meningkatnya defisit neraca transaksi berjalan.

Tabel 4.6

Belanja Pemerintah (Miliar Rp)

Keterangan **APBN**	**2012**	**2013**	**2014**	**2015**	**2016**	**2017**
Belanja Negara	1,548,310	1,726,191	1,876,873	1,984,150	2,082,949	2,133,296
Bel.Pmernth Pst	1,069,534	1,196,828	1,280,369	1,319,549	1,306,696	1,366,957
Belanja Pegawai	212,972	233,639	258,436	293,129	342,447	343,656
Belanja Barang	160,031	191,319	195,207	238,818	304,242	294,716
Belanja Modal	182,622	194,563	160,790	275,788	206,567	226,144
Pem. Bunga Utang	117,785	112,518	135,453	155,731	191,218	219,196
Subsidi	346,420	355,045	391,963	185,971	174,227	166,401

Sumber: Kementerian keuangan, diolah

Sedangkan kurs atau nilai mata uang rupiah terhadap dollar juga berpengaruh tidak signifikan terhadap neraca transaksi berjalan di Indonesia karena apresiasi mata uang rupiah terhadap dollar atau penguatan mata uang rupiah tesebut mengakibatkan daya beli masyarakat naik. Tetapi masyarakat lebih memilih membeli barang-barang domestik daripada barang impor. Sehingga apresiasi rupiah terhadap dollar tidak mengakibatkan kenaikan defisit neraca transaksi berjalan.

Pertumbuhan GDP Indonesia juga tidak berpengaruh signifikan terhadap defisit neraca transaksi berjalan, dikarenakan pendapatan yang naik akibat kenaikan output tidak digunakan untuk membeli barang-barang impor, melainkan untuk investasi, selain itu juga untuk membiayai pembiayaan dalam negeri seperti pembangunan infrastruktur,subsidi, peningkatan kesehatan dan pendidikan.

Selain itu, pertumbuhan GDP Amerika juga tidak berpengaruh signifikan terhadap defisit neraca transaksi berjalan di Indonesia. Karena kenaikan pendapatan masyarakat Amerika lebih memilih membeli produk-produk dalam negerinya daripada membeli barang-barang impor. Sehingga pertumbuhan GDP Amerika ini tidak memberikan dampak signifikan terhadap nilai ekspor Indonesia. Dengan demikian, ketika pertumbuhan GDP Amerika meningkat maka tidak mempengaruhi neraca transaksi berjalan di Indonesia.

3. Uji Kausalitas Granger

Tabel 4.7

Hasil uji kausalitas Granger

Pairwise Granger Causality Tests
Date: 12/21/18 Time: 17:25
Sample: 1 72
Lags: 2

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
BUDGET does not Granger Cause CA	67	0.17311	0.8414
CA does not Granger Cause BUDGET		0.60491	0.5493
KURS does not Granger Cause CA	70	0.07337	0.9293
CA does not Granger Cause KURS		6.06404	0.0038
INFLASI does not Granger Cause CA	70	2.51984	0.0883
CA does not Granger Cause INFLASI		1.92349	0.1543
GDP_GROWTH_INDO does not Granger Cause CA	70	0.09357	0.9108
CA does not Granger Cause GDP_GROWTH_INDO		0.75311	0.4750
GDP_GROWTH_USA does not Granger Cause CA	70	0.82376	0.4433
CA does not Granger Cause GDP_GROWTH_USA		0.03726	0.9635
KURS does not Granger Cause BUDGET	67	0.06278	0.9392
BUDGET does not Granger Cause KURS		0.34909	0.7067
INFLASI does not Granger Cause BUDGET	67	0.04581	0.9553
BUDGET does not Granger Cause INFLASI		0.62039	0.5410
GDP_GROWTH_INDO does not Granger Cause BUDGET	67	1.12509	0.3312
BUDGET does not Granger Cause GDP_GROWTH_INDO		0.26646	0.7670
GDP_GROWTH_USA does not Granger Cause BUDGET	67	0.08018	0.9230
BUDGET does not Granger Cause GDP_GROWTH_USA		0.23862	0.7884
INFLASI does not Granger Cause KURS	70	0.85446	0.4302
KURS does not Granger Cause INFLASI		0.65664	0.5220

GDP_GROWTH_INDO does not Granger Cause KURS	70	1.76029	0.1801
KURS does not Granger Cause GDP_GROWTH_INDO		1.94451	0.1513
GDP_GROWTH_USA does not Granger Cause KURS	70	7.58976	0.0011
KURS does not Granger Cause GDP_GROWTH_USA		1.43713	0.2451
GDP_GROWTH_INDO does not Granger Cause INFLASI	70	2.05923	0.1358
INFLASI does not Granger Cause GDP_GROWTH_INDO		0.40245	0.6703
GDP_GROWTH_USA does not Granger Cause INFLASI	70	1.68895	0.1927
INFLASI does not Granger Cause GDP_GROWTH_USA		0.45005	0.6396
GDP_GROWTH_USA does not Granger Cause GDP_GROWTH_INDO	70	1.19683	0.3087
GDP_GROWTH_INDO does not Granger Cause GDP_GROWTH_USA		0.73769	0.4822

Sumber; Hasil Olahan Eviews

Hipotesis:

Ho: tidak tejadi kausalitas

Ha: terjadi kausalitas

Uji *kausalitas granger* digunakan untuk mengetahui hubungan sebab akibat yang terjadi diantara variabel di dalam model pada periode penelitian. Dari hasil yang diperoleh di atas, diketahui bahwa yang memiliki hubungan kausalitas adalah yang memiliki nilai Probabilitas yang lebih kecil daripada alpha 0.05, sehingga Ho akan ditolak yang berarti suatu variabel akan mempengaruhi variabel lain. Hasil uji *kausalitas granger* di atas menunjukkan bahwa dengan kelambanan dua :

Variabel *Current Account* (CA) secara statistik tidak signifikan mempengaruhi Budget dan begitupula sebaliknya variabel *Budget* secara statistik tidak signifikan mempengaruhi *Current Account* yang dibuktikan dengan nilai probabilitas masing-masing lebih besar dari α (alpha) 5%(0,05) yaitu sebesar

0,8414(CA) dan 0,5493 (Budget), sehingga menerima Ho dan dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi kausalitas untuk kedua variable CA dan BUDGET.

Sedangkan hasil lain , yaitu Variabel *Current Account* (CA) secara statistik tidak signifikan mempengaruhi KURS karena nilai Probabilitas sebesar 0,9293 lebih besar dari α (alpha) 5%(0,05), sehingga menerima Ho artinya tidak terjadi kausalitas antara hubugan *Current account* terhadap KURS ,tetapi sebaliknya variabel KURS secara statistik signifikan mempengaruhi *Current Account* yang dibuktikan dengan nilai probabilitas sebesar 0,0038 lebih kecil dari α (alpha) 5%(0,05) sehingga menolak Ho dan dapat disimpulkan bahwa terjadi kausalitas hubungan antara variabel KURS terhadap *Current Account*.

Selain itu variable pertumbuhan GDp Amerika (GDP_GROTH_USA) secara statistik signifikan mempengaruhi KURS yang dibuktikan dengan nilai probabilitas sebesar 0,0011 lebih kecil dari α (alpha) 5%(0,05) sehingga menolak Ho dan dapat disimpulkan bahwa terjadi kausalitas hubungan antara variabel pertumbuhan GDP Amerika terhadap KURS. Sedangkan sebaliknya KURS terhadap pertumbuhan GDP Amerika tidak terjadi kausalitas.

Hasil dari uji Kausalitas Granger ini, secara umum variabel *Current Account* tidak terdapat hubungan Kausalitas terhadap variabel-variabel lain yang di uji seperti Budget, inflasi, pertumbuhan GDP Indonesia, serta pertumbuhan GDP Amerika, tetapi terhadap KURS ada hubungan kausalitas terhadap CA.

V. Analisis Regresi Berganda

Tabel 4.8

Hasil Regresi Berganda

Dependent Variable: CA
Method: Least Squares
Date: 01/08/19 Time: 13:57
Sample (adjusted): 2 69
Included observations: 68 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.353519	0.460388	-2.939950	0.0046
CA(-1)	0.737841	0.083337	8.853691	0.0000
BUDGET	-3.935136	5.714376	-0.688638	0.4937
KURS	0.016964	0.031388	0.540467	0.5908
INFLASI	0.116892	0.044485	2.627677	0.0109
GDP_GROWTH_INDO	0.163976	0.145388	1.127849	0.2638
GDP_GROWTH_USA	0.277012	0.266411	1.039795	0.3025

R-squared	0.660819	Mean dependent var	-0.124641
Adjusted R-squared	0.627457	S.D. dependent var	2.009043
S.E. of regression	1.226245	Akaike info criterion	3.343038
Sum squared resid	91.72424	Schwarz criterion	3.571517
Log likelihood	-106.6633	Hannan-Quinn criter.	3.433569
F-statistic	19.80754	Durbin-Watson stat	2.261251
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber; Hasil Olahan Eviews

a. Uji t (Uji Parsial)

-BUDGET

Hipotesis yang diambil:

$H_o : \beta_i = 0$, Tidak ada pengaruh *BUDGET* terhadap *Current Account* (CA)

$H_a : \beta_i \neq 0$, Ada pengaruh *BUDGET* terhadap *Current Account* (CA)

Kesimpulannya: Berdasarkan hasil Output diatas didapatkan nilai sig. Probabilitas untuk *BUDGET* sebesar 0.4937 lebih besar (>) dari pada α (alpha) 5%, maka tidak dapat menolak Ho, artinya suatu varibel independen (*BUDGET)* bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen (*Current Account*) atau tidak ada pengaruh secara signifikan antara *Budget* terhadap *Current Account* (CA).

-KURS

Hipotesis yang diambil:

H_o : $\beta_2 = 0$, Tidak ada pengaruh KURS terhadap *Current Account* (CA)

H_a : $\beta_2 \neq 0$, Ada pengaruh KURS terhadap *Current Account* (CA)

Kesimpulannya: Berdasarkan hasil Output diatas didapatkan nilai sig. Probabilitas untuk KURS sebesar 0.5908 lebih besar (>) dari pada α (alpha) 5%, maka tidak dapat menolak Ho, artinya suatu varibel independen (KURS) bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen (*Current Account*) atau tidak ada pengaruh secara signifikan antara KURS terhadap *Current Account* (CA).

-INFLASI

Hipotesis yang diambil:

H_o : $\beta_3 = 0$, Tidak ada pengaruh INFLASI terhadap *Current Account* (CA)

H_a : $\beta_3 \neq 0$, Ada pengaruh INFLASI terhadap *Current Account* (CA)

Kesimpulannya: Berdasarkan hasil Output diatas didapatkan nilai sig. Probabilitas untuk INFLASI sebesar 0.0109 lebih kecil (<) dari pada α (alpha) 5%, maka menolak Ho, artinya suatu varibel independen (INFLASI) merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen (*Current Account)* atau ada pengaruh secara signifikan antara INFLASI terhadap *Current Account* (CA).

- Pertumbuhan GDP Indonesia (GDP_GROWTH_INDO)

Hipotesis yang diambil:

H_o : $\beta_4 = 0$, Tidak ada pengaruh pertumbuhan GDP Indonesia (GDP_GROWTH_INDO) terhadap *Current Account* (CA)

H_a : $\beta_4 \neq 0$, Ada pengaruh pertumbuhan GDP Indonesia (GDP_GROWTH_INDO) terhadap *Current Account* (CA)

Kesimpulannya: Berdasarkan hasil Output diatas didapatkan nilai sig. Probabilitas untuk pertumbuhan GDP Indonesia (GDP_GROWTH_INDO) sebesar 0.2638 lebih besar (>) dari pada α (alpha) 5%, maka tidak dapat menolak Ho, artinya suatu varibel independen (pertumbuhan GDP Indonesia) bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen (*Current Account*) atau tidak ada pengaruh secara signifikan antara pertumbuhan GDP Indonesia terhadap *Current Account* (CA)

- Pertumbuhan GDP Amerika (GDP_GROWTH_USA)

Hipotesis yang diambil:

H_o : $\beta_4 = 0$, Tidak ada pengaruh pertumbuhan GDP Amerika (GDP_GROWTH_USA) terhadap *Current Account* (CA)

H_a : $\beta_4 \neq 0$, Ada pengaruh pertumbuhan GDP Amerika (GDP_GROWTH_USA) terhadap *Current Account* (CA)

Kesimpulannya: Berdasarkan hasil Output diatas didapatkan nilai sig. Probabilitas untuk pertumbuhan GDP Amerika (GDP_GROWTH_USA) sebesar 0.3025 lebih besar (>) dari pada α (alpha) 5%, maka tidak dapat menolak Ho, artinya suatu varibel independen (pertumbuhan GDP Amerika) bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen (*Current Account*) atau tidak ada pengaruh secara signifikan antara pertumbuhan GDP Amerika terhadap *Current Account* (CA).

b. Uji F(F-Test)

Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah keseluruhan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Hipotesis yang diambil:

Ho: $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = 0$, maka model tersebut tidak layak

Ha: Minimal $\beta_1 \neq 0$, maka model tersebut layak (baik)

Kesimpulan: Berdasarkan hasil analisis diatas didapatkan nilai sig. F-test sebesar 0.000000 lebih kecil (<) daripada α (alpha) 5%, berarti menolak Ho, artinya model tersebut layak atau baik.

c. R- Square (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) didefinisikan sebagai proporsi atau persentase dari total variasi variabel dependen Y yang dijelaskan oleh garis regresi (variabel independen X).

Dari Hasil diatas didapatkan R- Square (R^2) Sebesar 0.660819. Artinya 66,08% Variabel Model dijelaskan oleh Variabel BUDGET, KURS, INFLASI, GDP_GROWTH_INDO(pertumbuhan Gdp Indonesia), GDP_GROWTH_USA (pertumbuhan GDP Amerika). Sementara itu sisanya yaitu sebesar 33,92% dijelaskan oleh Variabel lain diluar model.

Persamaan Hasil Regresi:

$$Y_t = \alpha + \beta_1 X_{t1} + \beta_2 X_{t2} + \beta_3 X_{t3} + \beta_4 X_{t4} + \beta_5 X_{t5} + e_t$$

Y_t = -1,353519 – 3,935136BUDGET + 0,016964KURS + 0,116892 INFLASI + 0,163976GDP_GROWTH_INDO + 0,277012GDP_GROWTH_USA + e

Analisisnya:

a) Apabila variabel lain bernilai konstan maka Nilai Y(*Current Account*) akan berubah dengan sendirinya sebesar nilai konstanta yaitu 1,353519
b) Jika terjadi kenaikan BUDGET sebesar satu milyar, maka akan menurunkan *Current Account*(CA) sebesar 3,935136 milyar
c) Jika terjadi kenaikan KURS sebesar satu rupiah per dollar, maka akan Meningkatkan *Current Account*(CA) sebesar 0,016964
d) Jika terjadi kenaikan INFLASI sebesar satu satuan, maka akan meningkatkan *Current Account*(CA) sebesar 0,116892
e) Jika terjadi kenaikan GDP_GROWTH_INDO (pertumbuhan Gdp Indonesia) sebesar satu satuan, maka akan meningkatkan *Current Account(*CA) sebesar 0,163976

f) Jika terjadi kenaikan GDP_GROWTH_USA (pertumbuhan Gdp Amerika) sebesar satu satuan, maka akan meningkatkan *Current Account*(CA) sebesar 0,277012.

VI. Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Tabel 4.9

Hasil Uji Normalitas

VAR Residual Normality Tests
Orthogonalization: Cholesky (Lutkepohl)
Null Hypothesis: residuals are multivariate normal
Date: 01/09/19 Time: 09:03
Sample: 1 72
Included observations: 68

Component	Skewness	Chi-sq	df	Prob.
1	-0.172444	0.337020	1	0.5616
2	-0.758542	6.521032	1	0.0107
3	0.490057	2.721768	1	0.0990
4	0.922932	9.653773	1	0.0019
5	-0.500342	2.837210	1	0.0921
6	-0.300658	1.024482	1	0.3115
Joint		23.09529	6	0.0008

Component	Kurtosis	Chi-sq	df	Prob.
1	4.062780	3.200252	1	0.0736
2	4.318057	4.922275	1	0.0265
3	5.922433	24.19840	1	0.0000
4	9.479583	118.9575	1	0.0000
5	5.614653	19.36983	1	0.0000

6	4.076585	3.283933	1	0.0700
Joint		173.9322	6	0.0000

Component	Jarque-Bera	df	Prob.
1	3.537272	2	0.1706
2	11.44331	2	0.0033
3	26.92017	2	0.0000
4	128.6113	2	0.0000
5	22.20704	2	0.0000
6	4.308415	2	0.1160
Joint	197.0275	12	0.0000

Sumber; Hasil Olahan Eviews

Hipotesis:

Ho: Data berdistribusi Normal

Ha: Data tidak berdistribusi normal

Kesimpulan: Error dikatakan berdistribusi normal apabila nilai Probabilitas *Chi-square* lebih besar dari nilai α(alpha) atau nilai jarque Bera < nilai jarque bera table. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa dihasilkan nilai *Probability* sebesar 0,5616 > (lebih besar) dari α(alpha): 5%, maka tidak dapat menolak Ho , sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal , sehingga asumsi normalitas terpenuhi .

b) Uji Heterokedastisistas

Tabel 3.10

Hasil Uji Heterokedastisitas

VAR Residual Heteroskedasticity Tests: No Cross Terms (only levels and squares)
Date: 01/09/19 Time: 09:09
Sample: 1 72
Included observations: 68

Joint test:

Chi-sq	Df	Prob.
326.4922	252	0.0011

Individual components:

Dependent	R-squared	F(12,55)	Prob.	Chi-sq(12)	Prob.
res1*res1	0.106670	0.547281	0.8736	7.253543	0.8404
res2*res2	0.109200	0.561853	0.8628	7.425587	0.8283
res3*res3	0.219380	1.288065	0.2520	14.91781	0.2460
res4*res4	0.088322	0.444025	0.9377	6.005874	0.9158
res5*res5	0.278380	1.768120	0.0772	18.92986	0.0902
res6*res6	0.189988	1.075020	0.3985	12.91919	0.3749
res2*res1	0.182383	1.022391	0.4421	12.40207	0.4140
res3*res1	0.205137	1.182859	0.3182	13.94931	0.3040
res3*res2	0.414251	3.241405	0.0014	28.16906	0.0052
res4*res1	0.142306	0.760455	0.6870	9.676835	0.6443
res4*res2	0.184672	1.038126	0.4288	12.55770	0.4020
res4*res3	0.420394	3.324335	0.0011	28.58678	0.0045
res5*res1	0.310426	2.063284	0.0353	21.10898	0.0488
res5*res2	0.153130	0.828752	0.6208	10.41283	0.5798
res5*res3	0.429832	3.455234	0.0008	29.22858	0.0036
res5*res4	0.337452	2.334409	0.0169	22.94676	0.0282
res6*res1	0.159790	0.871650	0.5795	10.86570	0.5405
res6*res2	0.278273	1.767178	0.0774	18.92259	0.0904
res6*res3	0.252876	1.551305	0.1342	17.19559	0.1424

res6*res4	0.332219	2.280191	0.0196	22.59087	0.0314
res6*res5	0.185220	1.041910	0.4256	12.59499	0.3992

Sumber; Hasil Olahan Eviews

Hipotesis:

H_0 : Tidak ada masalah heterokedastisitas

H_a : Ada masalah heterokedastisitas

Kesimpulan: indikator autokorelasi dapat dilihat pada nilai Prob *Chi-square* dan membandingkan dengan nilai signifikansi α (alpha) . Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa dihasilkan nilai Prob *Chi-square* yaitu 0.0011 < (lebih kecil) dari α(alpha): 5%, maka menolak Ho , sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut ada masalah heterokedastisitas atau residual model ini bersifat heterokedastisitas, sehingga bisa dikatakan memenuhi asumsi heterokedastisitas.

c) Uji Autokorelasi

Table 4.4

Hasil Uji Autokorelasi-VAR

VAR Residual Serial Correlation LM Tests

Null Hypothesis: no serial correlation at lag order h

Date: 01/08/19 Time: 21:27

Sample: 1 72

Included observations: 68

Lags	LM-Stat	Prob
1	57.59160	0.0126
2	59.09801	0.0090

Sumber; Hasil Olahan Eviews

Hipotesisnya:

H_0 : Tidak ada masalah autokorelasi

H_a : Ada masalah autokorelasi

Kesimpulannya: Indicator bahwa model ini memenuhi asumsi Autokorelasi dapat dilihat melalui nilai Probabilitas dan membandingannya dengan nilai signifikansi α(alpha). Dari data pada tabel diatas didapatkan nilai Probabilitas pada lag pertama sebesar 0,0126 < (lebih kecil) dari α(alpha): 5 %, dan lag kedua sebesar 0,0090 < (lebih kecil) dari α(alpha): 5 % , sehingga menolak Ho ,maka dapat disimpulkan bahwa residual model ini bersifat Autokorelasi.

Intepretasi Analisis Ekonomi

Berdasarkan hasil uji *Vector Autoregression*(VAR) dari kuartal pertama sampai dengan kuartal keempat Menghasilkan bahwa defisit anggaran tidak menyebabkan surplus transaksi berjalan mengalami penurunan. Artinya perubahan yang terjadi dalam defisit anggaran akan berpengaruh positif terhadap transaksi berjalan, tetapi pengaruh tersebut tidak signifikan. Sehingga tidak terjadi *twin deficit* di Indonesia . Hasil penelitian tersebut mengindikasikan ketika negara mengalami defisit neraca transaksi berjalan, defisit anggaran tidak akan merespon secara langsung terhadap defisit neraca transaksi berjalan, karena dari yang mempengaruhi adanya defisit neraca transaksi berjalan di Indonesia adalah variabel defisit neraca transaksi berjalan itu sendiri. Artinya apabila pada kuartal sekarang Indonesia mengalami defisit neraca transaksi berjalan, maka bisa

dipastikan kuartal yang akan datang Indonesia juga mengalami defisit neraca transaksi berjalan. Secara teori struktural, adanya sisi ekspor yang lebih rendah dari sisi import maka dalam jangka panjang akan mengakibatkan inflasi.

Hal ini terbukti adanya Perubahan siklus global berupa menurunnya permintaan global dan turunnya harga komoditas global menyebabkan pertumbuhan ekspor mencatat kontraksi sehingga memengaruhi kinerja transaksi berjalan, yang telah mengalami defisit sejak triwulan IV-2011 sampai dengan sekarang. Pada tahun 2013 neraca transaksi berjalan mencatat defisit 28,4 miliar dolar AS (3,3% dari PDB), naik dari defisit tahun 2012 sebesar 24,4 miliar dolar AS (2,8% dari PDB). Indonesia sebagai negara pengekspor komoditi yang besar, mengalami penurunan pendapatan ekspor komoditi menjadi seperenamnya selama periode 2011-2014. Terlebih lagi, untuk perdagangan dari komoditi-komoditi utamanya (seperti batubara dan minyak sawit mentah), pendapatan berkurang setengahnya.

Tabel 4.5

Neraca perdagangan Indonesia Total

Periode 2013-2018(nilai:juta US$)

NO	Uraian	2013	2014	2015	2016	2017	TREND(%) 2013-2017	Jan-Nov*		Perub.(%) 2018/2017
								2017	2018	
I	EKSPOR	182.551,8	175.980,0	150.366,3	145.186,2	168.828,2	-3,43	153.963,6	165.807,7	7,69
	- MIGAS	32.633,0	30.018,8	18.574,4	13.105,5	15.744,3	-20,44	14.247,9	15.658,5	9,90
	- NON MGS	149.918,8	145.961,2	131.791,9	132.080,8	153.083,9	-0,58	139.715,7	150.149,2	7,47
II	IMPOR	186.628,7	178.178,8	142.694,8	135.652,9	156.985,6	-6,00	141.881,1	173.323,1	22,16
	- MIGAS	45.266,4	43.459,9	24.613,2	18.739,3	24.316,0	-18,81	21.753,1	27.812,0	27,85
	- NON MGS	141.362,3	134.718,9	118.081,6	116.913,6	132.669,5	-2,65	120.128,0	145.511,1	21,13
III	Total	369.180,5	354.158,8	293.061,1	280.839,1	325.813,7	-4,70	295.844,7	339.130,8	14,63

	- M I G A S	77.899,4	73.478,7	43.187,5	31.844,8	40.060,3	-19,48	36.001,0	43.470,5	20,75
	- NON MGS	291.281,1	280.680,1	249.873,5	248.994,3	285.753,4	-1,57	259.843,7	295.660,3	13,78
IV	NERACA	-4.076,9	-2.198,8	7.671,5	9.533,3	11.842,6		12.082,5	-7.515,4	-162,20
	- M I G A S	-12.633,3	-13.441,1	-6.038,8	-5.633,9	-8.571,7		-7.505,2	-12.153,5	-61,93
	- NON MGS	8.556,4	11.242,3	13.710,3	15.167,2	20.414,3	22,61	19.587,7	4.638,1	-76,32

Sumber: *BPS, diolah Pusat Data dan Sistem Informasi, Kementerian Perdagangan*
Keterangan: *) Angka Sementara

Selain itu, pasca kenaikan harga BBM bersubsidi dan defisist neraca transaksi berjalan yang melebar meyebabkan inflasi semakin tinggi yaitu 8,4%, lebih tinggi dari inflasi 2012 sebesar 4,3%, dan jauh di atas kisaran sasaran inflasi 4,5%±1%. Dampak selanjutnya adalah terjadi tapering off yaitu dimana terjadi aliran modal asing yang keluar cukup signifikan dari pasar keuangan domestik. yang dipicu oleh persepsi negatif investor asing terhadap tekanan inflasi yang sempat tinggi.

Apabila defisit anggaran yang terjadi karena sisi pengeluaran yang meningkat, terutama pada pengeluaran subsidi akan langsung direspon langsung oleh transaksi berjalan pada neraca perdagangan. Hal ini sesuai dengan keadaan pada tahun 2012 dimana transaksi berjalan mengalami defisit untuk pertama kalinya sejak berakhirnya krisis ekonomi sejak tahun 1997/1998 hingga tahun 2012. Defisit transaksi berjalan ini disebabkan karena kebijakan pemerintah yang menetapkan anggaran terlalu rendah dan pengendalian subsidi yang kurang berhasil sehingga subsidi energi pada tahun tersebut membengkak dari RP.104 trliun pada tahun 2011 menjadi Rp.306,5 triliun atau 151 persen pada tahun 2012 dari yang dianggarkan sehingga defisit anggaran pada tahun 2012 meningkat

tajam dari tahun sebelumnya yaitu dari Rp.84399 milyar menjadi Rp.153300 milyar yang juga menyebabkan transaksi berjalan defisit sebesar Rp.-24418 milyar yang disebabkan oleh berkurangnya surplus neraca perdagangan nonmigas dan impor nonmigas yang meningkat secara signifikan dan juga impor minyak yang melonjak akibat kenaikan konsumsi BBM memicu pelebaran defisit neraca perdagangan migas.

Pengeluaran pemerintah yang tinggi merupakan faktor utama penyebab terjadinya defisit anggaran di suatu negara. Namun dalam pelaksanaannya pengeluaran pemerintah yang tinggi digunakan untuk menggerakkan perekonomian yang mulai melambat dan untuk menjaga defisit anggaran tetap kecil , gaji pegawai ditingkat rendah, modal yang besar untuk membiayai proyek infrastruktur.



Sumber: Kementerian Keuangan

Gambar 4.2

Pertumbuhan Belanja Negara

Pemerintah perlu utang untuk membiayai defisit yang kemudian menyebabkan *absorption* (penyerapan) di dalam negeri sehingga tabungan nasional dan tingkat suku bunga menjadi meningkat. Peranan kebijakan anggaran melalui kebijakan stimulasi fiskal, diharapkan akan mampu mempercepat proses pemulihan ekonomi. Terbukti , Rata-rata pengeluaran pemerintah Indonesia untuk belanja infrastruktur selama kurun waktu 2000-2014 adalah sekitar 2% dari PDB. Walaupun Jumlah ini berada jauh di bawah rata-rata rasio pengeluaran untuk infrastruktur sebelum krisis Asia 1997/1998 yang sebesar 6%.

Menurut Bank Indonesia (2017) dalam kurun waktu 2012 sampai 2017 defisit anggaran terbesar di Indonesia terjadi pada tahun 2017. Defisit APBNP 2017 tercatat sebesar Rp337,6 triliun, atau 2,5% dari PDB. Defisit ini masih di bawah defisit pada target APBNP 2017 sebesar 2,9% PDB, sedangkan pada tahun 2016 defisit anggaran hanya mencapai 308,0 triliun. pada realisasinya sekalipun pertumbuhan ekonomi meningkat tercermin dari pertumbuhan penerimaan sebesar 7,0%lebih tinggi dari tahun 2016 3,2% didorong oleh penerimaan dari migas dan sumber daya alam, sedangkan penerimaan di luar migas khususnya pajak penghasilan masih belum optimal, justru belanja /pengeluaran pemerintah juga meningkat 7,4% dari pada tahun 2016 hanya sebesar 3,2%. Sehingga defisit anggaran 2017 juga menunjukkan tren yang meningkat dari tahun 2016.

Tabel 6.13

Asumsi dan Realisasi Variabel Makroekonomi APBN

Asumsi Makro	2016			2017		
	APBN	APBNP	Realisasi	APBN	Apbnp	Realisasi
Pertumbuhan Ekonomi (persen ,yoy)	5,3	5,2	5,0	5,3	5,2	5,1
Inflasi(persen,yoy)	4,7	4,0	3,0	4,3	4,3	3,6
Nilai tukar(rupiah terhadap Dolar AS)	13,900	13,500	13,307	13,400	13,400	13,385
Rata-rat suku bunga SPN 3 bulan (persen per tahun)	5,5	5,5	5,7	5,2	5,2	5,7
Harga minyak internasional-ICP (Dollar As per barel)	50	40	40	48	48	50,3
Lifting minyak Indonesia (ribu barel per hari)	830	820	829	815	815	804
Lifting gas Indonesia (ribi barel setara minyak per hari)	1,155	1,150	1,184	1,150	1,150	1,140

Sumber: Kementerian Keuangan , Diolah

Sedangkan untuk kinerja TB(transaksi berjalan) terus membaik dengan mencatatkan defisit yang kembali menurun. Perbaikan harga komoditas sejak pertengahan tahun 2016 turut mendukung berlanjutnya penurunan defisit TB. Defisit TB 2017 tercatat sebesar 17,3 miliar dolar AS atau 1,7% terhadap PDB sehingga berada pada level terendah dalam enam tahun terakhir. Membaiknya TB tersebut di dorong oleh peningkatan surplus neraca perdagangan barang, khususnya nonmigas. Surplus neraca perdagangan barang nonmigas 2017 meningkat hingga 30,4%, didorong kenaikan nilai ekspor akibat perbaikan harga komoditas global dan peningkatan permintaan negara-negara mitra dagang utama. Hal ini juga mengakibatkan nilai tukar sendiri pada akhir 2017 mencapai

Rp13.568 per dolar AS, tidak banyak berbeda dibandingkan dengan posisi pada akhir 2016 yang mencapai Rp13.473 per dolar AS. Hal tersebut dikarenakan membaiknya neraca pembayaran Indonesia yang mendorong aliran modal asing tetap masuk ke Indonesia. Sehingga mendorong keyakinan investor global. Sedangkan untuk Inflasi tetap terkendali dalam rentang sasaran sebesar 4,0±1%. Inflasi IHK 2017 yang tercatat rendah yakni sebesar 3,61%. Pencapaian inflasi 2017 didukung pula oleh konsistensi kebijakan moneter Bank Indonesia serta koordinasi kebijakan dengan Pemerintah. Kebijakan pemerintah terutama diarahkan menjaga sisi penawaran dengan ketersediaan pasokan, kelancaran distribusi, dan stabilisasi harga pangan guna mendukung terkendalinya inflasi.(Bank Indonesia, 2017).

BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menganalisis apakah defisit anggaran, Kurs, Inflasi, pertumbuhan GDP Indonesia dan pertumbuhan GDP Amerika berpengaruh terhadap *Current Account*(Defisit Neraca transaksi berjalan), maka dalam pembahasan diatas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Defisit anggaran tidak berpengaruh signifikan. Artinya defisit neraca transaksi berjalan di Indonesia terjadi karena defisit neraca berjalan itu sendiri, apabila pada kuartal sekarang neraaca transaksi berjalan mengalami defisit maka, neraca transaksi berjalan kuartal yang akan datang juga akan mengalami defisit.
2. Inflasi positif berpengaruh secara signifikan. Sehingga ketika neraca transaksi berjalan mengalami defisit maka inflasi juga akan berdampak secara signifikan terhadap neraca transaksi berjalan.
3. Kurs atau nilai mata uang rupiah terhadap dollar Amerika tidak berpengaruh signifikan terhadap neraca transaksi berjalan.
4. Pertumbuhan GDP Indonesia tidak berpengaruh signifikan terhadap neraca transaksi berjalan.
5. Pertumbuhan GDP Amerika tidak berpengaruh signifikan terhadap neraca transaksi berjalan.

6. Defisit anggaran, nilai tukar atau kurs, inflasi, pertumbuhan GDP Indonesia, pertumbuhan GDP Amerika berpengaruh secara bersama-sama terhadap defisit neraca transaksi berjalan di Indonesia.

Implikasi yang ditimbulkan dari penelitian ini menunjukkan pada kuartal keempat tahun 2012 sampai 2017 di Indonesia memang mengalami *twin deficit* atau defisit Anggaran juga di barengi defisit neraca transaksi berjalan. Tetapi setelah di uji secara statistik defisit anggaran tidak berpengaruh signifikan dan bukan menjadi penyebab adanya defisit neraca transaksi berjalan. Untuk menjaga kestabilan perekonomian, pemerintah menerapkan kebijakkan fiskal ekspansif . kebijakan yang ekspansif tersebut didukung oleh peningkatan efisiensi dan efektivitas belanja negara, sehingga dengan defisit dijaga pada level yang lebih rendah, pengelolaan APBN masih bisa menopang perekonomian nasional. Yang terbukti pertumbuhan ekonomi pada tahun 2017 tumbuh 5,1% terhadap GDP, dan kinerja TB(transaksi berjalan) terus membaik dengan mencatatkan defisit yang kembali menurun dari tahun sebelumnya, dan inflasi juga dapat terkendali sekitar 3.61%, sekalipun nilai tukar rupiah sempat mengkhawatirkan, tetapi pada kuartal keempat 2017 mencapai Rp13.568 per dolar AS tidak jauh berbeda dengan tahun sebelumnya.

Saran Berdasarkan kesimpulan yang telah dihasilkan dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan saran-saran yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Pemerintah dapat mengurangi belanja /pengeluaran negara karena membengkaknya belanja negara itu penyumbang terbesar bagi tidak

sehatnya APBN selama ini sehingga menimbulkan defisit anggaran yang terus meningkat.

2. Impor yang lebih tinggi dibandingkan ekspor sering kali memicu defisitnya transaksi berjalan yang akhirnya berdampak pada neraca pembayaran, sehingga dalam hal ini pemerintah harus mencari jalan keluar agar impor bisa berkurang terutama impor barang konsumsi. Cara yang dilakukan memberi dukungan terhadap ekspor atau mempermudah perizinan pelaku bisnis dalam ekspor, mendukung UMKM agar mampu berkontribusi dalam perekonomian.

DAFTAR PUSTAKA

A.McEachern, & William. (2000). *Ekonomi Makro: Pendekatan Kontemporer*. Jakarta: Salemba Empat.

Agus Widarjono, P. . (2015). *STATISTIKA TERAPAN dengab Excel & SPSS* (pertama). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Anwar, Khoirul. 2014. Analisis Dampak Sefisit Anggaran terhadap Ekonomi Makro di Indonesia. Paper Jejaring Admnistrasi Publik Tahun VI, No.2 Juli-Desember 2014.

Baharumshah, A. Z., Ismail, H., & Lau, E. (2009). Twin deficits hypothesis and capital mobility: The ASEAN-5 perspective. *Jurnal Pengurusan*, *29*, 15–32.

Bank Indonesia. (n.d.).

Bank Indonesia. (2017). Laporan perekonomian Indonesia 2017.

Budiyanti, E. (2013). PENGARUH BUDGET DEFICIT TERHADAP CURRENT ACCOUNT DEFICIT : STUDI EMPIRIS DI ASEAN-5 Empirical Study in ASEAN-5), *5*, 213–224.

Ganchev, G. T. (n.d.). the Twin Deficit Hypothesis : the Case of Bulgaria. *Theory and Practice*, 357–378.

Ghozali. (2005). No Title.

Hady, Hamdy. 2009. Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan Keuangan Internasional. Bogor: Ghalia Indonesia.

Krugman, P. R., & Obstfeld, M. (1999). *Ekonomi Internasional,Teori, dan Kebijakan : Buku Kedua* (kedua). PT. RajaGrafindo Persada.

Krugman, P. R., & Obstfeld, M. (2005). *Ekonomi Internasional: Teori dan*

kebijakan (Jilid 2). Edisi 5: Indeks.

Kulkarni, K. G., & Lee Erickson, E. (n.d.). Twin Deficit Revisited : Evidence from India, pakistan, And mexico, *17*(2).

Malahayati, M. (2011). ANALISIS FENOMENA TWIN DEFICIT PADA NEGARA-NEGARA ASEAN.

N.Gregory Mankiw. (2006). *Edisi Keenam MakroEkonomi*. (Wibi Hardani, D. Barnadi, & S. Saat, Eds.) (keenam). indonesia: Erlangga.

Nizar, M. A. (2013). The Effect Of Budget on Current Account Deficit In Indonesia, (11543).

Nopirin. 1999. Ekonomi Internasional. Edisi Ketiga. BPFE UGM: Yogyakarta.

RI, K. K. (2017). Informasi Informasi. *Informasi APBN 2017*.

Samuelson, Paul.A., & William D.Nordhaus. (2001). *Macro Economic, Edisi Terjemahan* (Edisi 14). Jakarta: Erlangga.

Sukirno, S. (2013). *MIKROEKONOMI TEORI PENGANTAR EDISI KETIGA* (KETIGA). Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Suparmoko. (2000). *Keuangan Negara, dalam Teori dan Praktik*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.

Tambunan, T. (2001). *Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran*. Jakarta: Pustaka LP3ES.

Widarjono, A. (2013). *EKONOMETRIKA Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews Edisi Keempat* (keempat). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

wulansari Fitri. (2012). Economics Development Analysis Journal. *Edaj*, *1*(1), 1–14. https://doi.org/10.1016/S0301-7036(14)70862-4

LAMPIRAN

lampiran 1 ***DATA PENELITIAN***

Data terdiri dari variable Current Account(Defisit neraca transaksi berjalan), Budget (defisit Anggaran), Kurs(nilai mata uang rupiah terhadap dollar AS), Inflasi, pertumbuhan GDP Indonesia, dan pertumbuhan GDP Amerika dari kurun waktu kuartal pertama tahun 2000 sampai dengan kuartal keempat tahun 2017

TAHUN	CA	Budget	KURS	INFLASI	GDP growth INDO	GDP growth USA
2000-Q1	-1.91367	-0.13419101	2.756511261	-0.5939077	2.099527	0.36176
2000-Q2	-1.715517	0.033765251	12.12296147	1.093037	0.134907	1.831165
2000-Q3	-1.045894	-0.021905716	5.127751319	5.680473	1.327693	0.133555
2000-Q4	0.7464033	-0.056983181	6.720718101	8.763158	0.041891	0.62289
2001-Q1	-0.5285861	0.011870815	5.187848889	9.334447	0.540661	-0.285178
2001-Q2	1.463479	-0.021087219	14.94899298	11.15563	2.081372	0.584556
2001-Q3	-0.3800006	-0.056351933	-14.47798369	12.75974	1.236859	-0.415038
2001-Q4	0.5932012	-0.034985957	8.256969798	12.64215	2.295883	0.272371
2002-Q1	0.947239	-0.013311424	-2.403294922	14.54845	0.807097	0.874514
2002-Q2	1.386642	-0.009765413	-10.64403709	12.69097	0.623762	0.605733
2002-Q3	2.033479	-0.019667503	-1.331996563	10.37793	0.593563	0.444571
2002-Q4	1.262724	-0.015721696	1.105069025	10.2191	0.078241	0.154823
2003-Q1	-0.1768233	0.009445115	-1.647400972	7.802001	2.251095	0.554767
2003-Q2	0.1311617	-0.017903418	-4.785806524	7.215029	2.533199	0.86026
2003-Q3	2.905031	-0.046587453	-0.448543315	6.378087	2.632113	1.698209
2003-Q4	2.938407	-0.023310824	0.488078408	5.695493	3.283207	1.148167
2004-Q1	-2.322462	-0.010940993	-0.151685437	4.83917	0.364491	0.533747
2004-Q2	0.7539497	-0.022472829	6.27932055	6.383785	2.224965	0.762076
2004-Q3	2.420175	-0.011735565	1.718985495	6.709896	2.365662	0.945328

2004-Q4	1.338302	-0.00724006	-0.305440778	6.305891	2.134975	1.001674
2005-Q1	-0.2331144	0.034682785	1.600534607	7.74747	1.881039	1.106964
2005-Q2	0.4597183	0.001260552	2.978481754	7.661147	2.966533	0.461561
2005-Q3	-1.121878	-0.00768264	4.648955032	8.397182	1.399216	0.891334
2005-Q4	1.129262	-0.035769638	0.05069438	17.7825	2.537604	0.631463
2006-Q1	2.187156	0.005848475	-7.247623238	16.90396	2.510422	1.330287
2006-Q2	2.177548	-0.007615228	-1.723654608	15.51375	1.323343	0.2337
2006-Q3	4.276746	-0.013356433	0.08264765	14.87184	3.193479	0.154633
2006-Q4	2.200935	-0.022332562	0.02557769	6.052351	2.360675	0.851865
2007-Q1	2.271252	0.002105182	-0.193975437	6.359673	2.224703	0.235493
2007-Q2	2.628824	0.016008937	-1.525172483	6.024269	2.142407	0.572872
2007-Q3	2.152836	-0.001900519	3.055216913	6.506825	1.58819	0.543271
2007-Q4	1.850851	-0.039936994	0.043640088	6.72406	5.002149	0.607842
2008-Q1	2.064324	0.02579696	0.02054876	7.646182	0.016278	-0.5747
2008-Q2	0.003198442	0.000754233	0.184540415	10.21269	0.615193	0.516387
2008-Q3	-0.3358998	-0.022847066	-0.462120176	11.89322	0.539676	-0.541356
2008-Q4	-1.684158	-0.02373666	19.92402597	11.08509	0.859214	-2.163811
2009-Q1	1.776829	0.002189412	5.161272823	7.653816	-1.723446	-1.122695
2009-Q2	1.677891	-0.006163256	-9.644534754	4.7603	5.370874	-0.14399
2009-Q3	1.520469	-0.01892446	-5.1701552	2.765579	2.558919	0.364111
2009-Q4	2.248205	-0.037347555	-5.132103114	2.588428	2.173056	1.098384
2010-Q1	0.8769879	0.012053203	-1.943570352	3.657146	2.616574	0.38478
2010-Q2	0.6620217	0.018727156	-1.494705428	4.371473	2.526739	0.922028
2010-Q3	0.5901176	-0.004385748	-1.499134904	6.150381	2.365134	0.737211
2010-Q4	0.611845	-0.047742597	-0.342040608	6.31636	2.685385	0.501903
2011-Q1	1.175892	0.003273506	-0.748527487	6.830616	2.21981	-0.240441
2011-Q2	0.4978472	0.026920256	-3.517973887	5.891747	1.746085	0.714973
2011-Q3	0.0766216	-0.004133141	0.1840598	4.667863	-1.463069	-0.027779
2011-Q4	-0.9168791	-0.0742163	4.656607196	4.118231	1.965761	1.159285
2012-Q1	-1.439577	-0.004040357	1.12772348	3.724921	1.754009	0.782993
2012-Q2	-2.856307	-0.013741095	2.34821906	4.495066	1.459641	0.430202
2012-Q3	-2.830231	-0.016172137	1.984112785	4.48568	1.228166	0.134948
2012-Q4	-3.525946	-0.036166955	1.346420364	4.40657	1.289361	0.113873
2013-Q1	-2.879066	0.002592905	0.776070832	4.726128	1.595587	0.885675
2013-Q2	-3.489602	0.04316482	0.883116187	5.229061	1.478413	0.123396
2013-Q3	-3.87536	0.008957243	8.940053782	7.871714	1.642365	0.783415

2013-Q4	-2.428272	-0.022743364	9.612535935	7.754348	2.163399	0.798249
2014-Q1	-3.324974	0.000870051	1.353690496	7.761377	1.172162	-0.251764
2014-Q2	-3.578434	-0.01886564	-1.934313963	7.089409	2.25766	1.253873
2014-Q3	-2.695595	-0.038640542	1.120824241	4.351557	1.850944	1.208911
2014-Q4	-2.763423	-0.025133179	4.245980726	6.475784	1.511692	0.471851
2015-Q1	-2.683351	0.003492896	4.502529943	6.542981	1.772913	0.822715
2015-Q2	-1.380201	0.028272821	2.61949467	7.065006	2.284905	0.824614
2015-Q3	-1.816754	-0.040998169	5.459458046	7.089158	2.091919	0.240116
2015-Q4	-2.251753	-0.094918291	-0.552576202	4.811763	1.826261	0.099909
2016-Q1	-2.39732	-0.003789463	-1.754808396	4.335105	2.374645	0.384671
2016-Q2	-2.201145	-0.015627009	-1.584639005	3.461163	1.575107	0.565599
2016-Q3	-1.964475	0.011157252	-1.382812051	3.024735	1.485708	0.477906
2016-Q4	-0.781282	-0.089171604	0.87138727	3.302582	1.38328	0.437574
2017-Q1	-0.8889077	-0.008062604	0.753919283	3.645384	1.396067	0.443304
2017-Q2	-2.295971		-0.292339461	4.291568	1.48074	0.739668
2017-Q3	-1.475135		0.148763353	3.80633	1.947164	0.698483
2017-Q4	-2.140558		1.555958275	3.498203	1.921663	0.567937

Hasil Pengujian Stasioner Pada Level

lampiran 2 ***CURRENT ACCOUNT (Level)***

Null Hypothesis: CA has a unit root
Exogenous: Constant, Linear Trend
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-4.020896	0.0122
Test critical values:	1% level	-4.092547	
	5% level	-3.474363	
	10% level	-3.164499	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

lampiran 3 ***BUDGET (Level)***

Null Hypothesis: BUDGET has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 3 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-3.955273	0.0151
Test critical values:	1% level	-4.105534	
	5% level	-3.480463	
	10% level	-3.168039	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

lampiran 4 ***KURS (Level)***

Null Hypothesis: KURS has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-5.689166	0.0001
Test critical values:	1% level	-4.094550	
	5% level	-3.475305	
	10% level	-3.165046	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

lampiran 5 ***INFLASI(Level)***

Null Hypothesis: INFLASI has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 4 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-3.710121	0.0284
Test critical values:	1% level	-4.100935	
	5% level	-3.478305	
	10% level	-3.166788	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

lampiran 6 ***GDP_GROWTH_INDO(level)***

Null Hypothesis: GDP_GROWTH_INDO has a unit root
Exogenous: Constant, Linear Trend
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-8.306467	0.0000
Test critical values:	1% level	-4.092547	
	5% level	-3.474363	
	10% level	-3.164499	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

lampiran 7 ***GDP_GROWTH_USA(level)***

Null Hypothesis: GDP_GROWTH_USA has a unit root
Exogenous: Constant, Linear Trend
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-5.904030	0.0000
Test critical values:	1% level	-4.092547	
	5% level	-3.474363	
	10% level	-3.164499	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

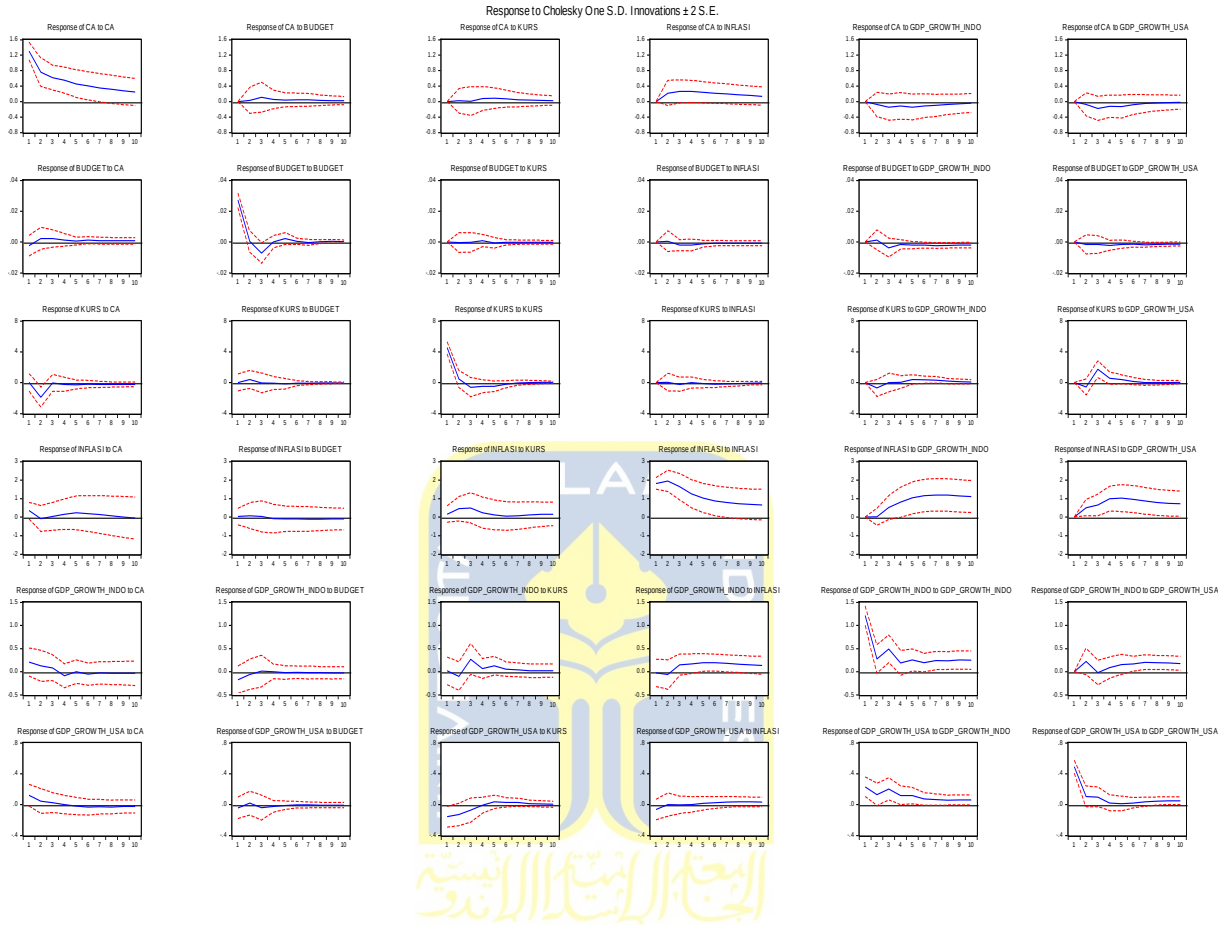
lampiran 8 ***Estimasi VAR***

	CA	BUDGET	KURS	INFLASI	GDP_GROWTH_INDO	GDP_GROWTH_USA
CA(-1)	0.717137	0.001387	-0.829651	-0.090802	0.090606	-0.013054
	(0.08835)	(0.00189)	(0.34856)	(0.13425)	(0.07844)	(0.04026)
	[8.11668]	[0.73278]	[-2.38024]	[-0.67635]	[1.15503]	[-0.32427]

BUDGET(-1)	0.637309	-0.064951	-6.583615	5.388147	3.970074	-0.898220
	(5.21406)	(0.11168)	(20.5697)	(7.92281)	(4.62929)	(2.37572)
	[0.12223]	[-0.58157]	[-0.32006]	[0.68008]	[0.85760]	[-0.37808]
KURS(-1)	-0.007921	0.000185	-0.020977	0.066908	-0.032255	-0.023316
	(0.03149)	(0.00067)	(0.12421)	(0.04784)	(0.02796)	(0.01435)
	[-0.25157]	[0.27428]	[-0.16888]	[1.39847]	[-1.15382]	[-1.62521]
INFLASI(-1)	0.078139	-0.000589	-0.106324	0.845752	-0.030051	-0.027460
	(0.04764)	(0.00102)	(0.18795)	(0.07239)	(0.04230)	(0.02171)
	[1.64011]	[-0.57763]	[-0.56570]	[11.6827]	[-0.71044]	[-1.26497]
GDP_GROWTH_INDO(-1)	0.030849	0.003073	-0.592166	-0.301728	-0.096784	0.017797
	(0.15330)	(0.00328)	(0.60477)	(0.23294)	(0.13611)	(0.06985)
	[0.20124]	[0.93590]	[-0.97915]	[-1.29530]	[-0.71109]	[0.25479]
GDP_GROWTH_USA(-1)	-0.224299	-0.001653	-0.649326	1.027749	0.183220	0.254934
	(0.27661)	(0.00592)	(1.09125)	(0.42032)	(0.24559)	(0.12604)
	[-0.81088]	[-0.27900]	[-0.59503]	[2.44518]	[0.74604]	[2.02272]
C	-0.515284	-0.014251	2.918085	1.202702	2.127370	0.532771
	(0.50754)	(0.01087)	(2.00226)	(0.77121)	(0.45062)	(0.23125)
	[-1.01526]	[-1.31089]	[1.45740]	[1.55950]	[4.72102]	[2.30384]
R-squared	0.630918	0.038622	0.164262	0.725089	0.081077	0.173137
Adj. R-squared	0.594615	-0.055940	0.082058	0.698048	-0.009309	0.091806
Sum sq. resids	99.81042	0.045793	1553.379	230.4528	78.67777	20.72123
S.E. equation	1.279155	0.027399	5.046308	1.943686	1.135693	0.582831
F-statistic	17.37917	0.408427	1.998232	26.81496	0.897004	2.128798
Log likelihood	-109.5358	151.8190	-202.8629	-137.9861	-101.4468	-56.08396
Akaike AIC	3.427524	-4.259382	6.172439	4.264298	3.189612	1.855411
Schwarz SC	3.656003	-4.030903	6.400918	4.492776	3.418091	2.083889
Mean dependent	-0.124641	-0.012984	1.006888	7.255854	1.725703	0.478909
S.D. dependent	2.009043	0.026663	5.267035	3.537181	1.130444	0.611580

Determinant resid covariance (dof adj.)	0.037171
Determinant resid covariance	0.019370
Log likelihood	-444.8296
Akaike information criterion	14.31852
Schwarz criterion	15.68939

lampiran 9 ***Impulse Response Function(IRF)***



lampiran 10 ***Variance Decomposition***

Variance Decomposition of CA:

Period	S.E.	CA	BUDGET	KURS	INFLASI	GDP_GROWTH_INDO	GDP_GROWTH_USA
1	1.313224	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	1.532489	97.19095	0.002476	0.084410	2.605608	0.017021	0.099533

3	1.691474	92.89487	0.224150	0.130892	5.951016	0.014600	0.784467
4	1.813700	89.53715	0.271167	0.454506	8.943942	0.053192	0.740044
5	1.905315	86.57125	0.306910	0.790591	11.55914	0.054495	0.717610
6	1.973772	84.45459	0.356802	0.937471	13.49865	0.061457	0.691037
7	2.026801	82.89640	0.400025	0.973876	14.91987	0.076957	0.732873
8	2.067452	81.77412	0.420504	0.960782	15.89658	0.113915	0.834093
9	2.098234	80.98847	0.433183	0.939582	16.53972	0.162436	0.936608
10	2.121052	80.44245	0.443934	0.921866	16.95765	0.215505	1.018599

Variance Decomposition of BUDGET:

Period	S.E.	CA	BUDGET	KURS	INFLASI	GDP_GROWTH_INDO	GDP_GROWTH_USA
1	0.026795	1.485706	98.51429	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.027289	1.879989	94.98727	0.020203	0.259697	2.782481	0.070359
3	0.028520	2.599236	94.35795	0.042029	0.250480	2.590787	0.159518
4	0.028588	2.672448	93.95775	0.230217	0.281499	2.669607	0.188481
5	0.028695	2.652500	93.96505	0.228777	0.285501	2.662951	0.205224
6	0.028710	2.717416	93.87524	0.230357	0.309806	2.660883	0.206294
7	0.028730	2.773552	93.79791	0.232455	0.330538	2.657436	0.208105
8	0.028736	2.794133	93.76117	0.234580	0.345423	2.656617	0.208079
9	0.028742	2.809099	93.73085	0.235139	0.361059	2.655598	0.208251
10	0.028747	2.824783	93.70131	0.235291	0.374502	2.655225	0.208894

Uji Asumsi Klasik

lampiran 11 ***Autokorelasi***

VAR Residual Serial Correlation

LM Tests

Null Hypothesis: no serial correlation at lag order h

Date: 01/09/19 Time: 09:00

Sample: 1 72

Included observations: 68

Lags	LM-Stat	Prob
1	57.59160	0.0126
2	59.09801	0.0090

Probs from chi-square with 36 df.

lampiran 12 ***UJI Heterokedastisitas VAR***

VAR Residual Heteroskedasticity Tests: No Cross Terms (only levels and squares)
Date: 01/09/19 Time: 09:09
Sample: 1 72
Included observations: 68

Joint test:

Chi-sq	df	Prob.
326.4922	252	0.0011

Individual components:

Dependent	R-squared	F(12,55)	Prob.	Chi-sq(12)	Prob.
res1*res1	0.106670	0.547281	0.8736	7.253543	0.8404
res2*res2	0.109200	0.561853	0.8628	7.425587	0.8283
res3*res3	0.219380	1.288065	0.2520	14.91781	0.2460
res4*res4	0.088322	0.444025	0.9377	6.005874	0.9158
res5*res5	0.278380	1.768120	0.0772	18.92986	0.0902
res6*res6	0.189988	1.075020	0.3985	12.91919	0.3749
res2*res1	0.182383	1.022391	0.4421	12.40207	0.4140
res3*res1	0.205137	1.182859	0.3182	13.94931	0.3040
res3*res2	0.414251	3.241405	0.0014	28.16906	0.0052
res4*res1	0.142306	0.760455	0.6870	9.676835	0.6443
res4*res2	0.184672	1.038126	0.4288	12.55770	0.4020
res4*res3	0.420394	3.324335	0.0011	28.58678	0.0045

res5*res1	0.310426	2.063284	0.0353	21.10898	0.0488
res5*res2	0.153130	0.828752	0.6208	10.41283	0.5798
res5*res3	0.429832	3.455234	0.0008	29.22858	0.0036
res5*res4	0.337452	2.334409	0.0169	22.94676	0.0282
res6*res1	0.159790	0.871650	0.5795	10.86570	0.5405
res6*res2	0.278273	1.767178	0.0774	18.92259	0.0904
res6*res3	0.252876	1.551305	0.1342	17.19559	0.1424
res6*res4	0.332219	2.280191	0.0196	22.59087	0.0314
res6*res5	0.185220	1.041910	0.4256	12.59499	0.3992

lampiran 13 ***Uji normalitas VAR***

VAR Residual Normality Tests
Orthogonalization: Cholesky (Lutkepohl)
Null Hypothesis: residuals are multivariate normal
Date: 01/09/19 Time: 09:03
Sample: 1 72
Included observations: 68

Component	Skewness	Chi-sq	df	Prob.
1	-0.172444	0.337020	1	0.5616
2	-0.758542	6.521032	1	0.0107
3	0.490057	2.721768	1	0.0990
4	0.922932	9.653773	1	0.0019
5	-0.500342	2.837210	1	0.0921
6	-0.300658	1.024482	1	0.3115
Joint		23.09529	6	0.0008

Component	Kurtosis	Chi-sq	df	Prob.
1	4.062780	3.200252	1	0.0736
2	4.318057	4.922275	1	0.0265
3	5.922433	24.19840	1	0.0000
4	9.479583	118.9575	1	0.0000
5	5.614653	19.36983	1	0.0000

6	4.076585	3.283933	1	0.0700
Joint		173.9322	6	0.0000

Component	Jarque-Bera	df	Prob.
1	3.537272	2	0.1706
2	11.44331	2	0.0033
3	26.92017	2	0.0000
4	128.6113	2	0.0000
5	22.20704	2	0.0000
6	4.308415	2	0.1160
Joint	197.0275	12	0.0000

lampiran 14 ***UJI KAusalitas-Granger***

Pairwise Granger Causality Tests
Date: 12/21/18 Time: 17:25
Sample: 1 72
Lags: 2

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
BUDGET does not Granger Cause CA	67	0.17311	0.8414
CA does not Granger Cause BUDGET		0.60491	0.5493
KURS does not Granger Cause CA	70	0.07337	0.9293
CA does not Granger Cause KURS		6.06404	0.0038
INFLASI does not Granger Cause CA	70	2.51984	0.0883
CA does not Granger Cause INFLASI		1.92349	0.1543
GDP_GROWTH_INDO does not Granger Cause CA	70	0.09357	0.9108
CA does not Granger Cause GDP_GROWTH_INDO		0.75311	0.4750
GDP_GROWTH_USA does not Granger Cause CA	70	0.82376	0.4433
CA does not Granger Cause GDP_GROWTH_USA		0.03726	0.9635
KURS does not Granger Cause BUDGET	67	0.06278	0.9392
BUDGET does not Granger Cause KURS		0.34909	0.7067

INFLASI does not Granger Cause BUDGET	67	0.04581	0.9553
BUDGET does not Granger Cause INFLASI		0.62039	0.5410
GDP_GROWTH_INDO does not Granger Cause BUDGET	67	1.12509	0.3312
BUDGET does not Granger Cause GDP_GROWTH_INDO		0.26646	0.7670
GDP_GROWTH_USA does not Granger Cause BUDGET	67	0.08018	0.9230
BUDGET does not Granger Cause GDP_GROWTH_USA		0.23862	0.7884
INFLASI does not Granger Cause KURS	70	0.85446	0.4302
KURS does not Granger Cause INFLASI		0.65664	0.5220
GDP_GROWTH_INDO does not Granger Cause KURS	70	1.76029	0.1801
KURS does not Granger Cause GDP_GROWTH_INDO		1.94451	0.1513
GDP_GROWTH_USA does not Granger Cause KURS	70	7.58976	0.0011
KURS does not Granger Cause GDP_GROWTH_USA		1.43713	0.2451
GDP_GROWTH_INDO does not Granger Cause INFLASI	70	2.05923	0.1358
INFLASI does not Granger Cause GDP_GROWTH_INDO		0.40245	0.6703
GDP_GROWTH_USA does not Granger Cause INFLASI	70	1.68895	0.1927
INFLASI does not Granger Cause GDP_GROWTH_USA		0.45005	0.6396
GDP_GROWTH_USA does not Granger Cause GDP_GROWTH_INDO	70	1.19683	0.3087
GDP_GROWTH_INDO does not Granger Cause GDP_GROWTH_USA		0.73769	0.4822

lampiran 15 Deskriptif Statistik

	CA	BUDGET	KURS	INFLASI	GDP_GROWTH_INDO	GDP_GROWTH_USA
Mean	-0.150569	-0.014741	1.032245	7.142089	1.731120	0.477211
Median	0.076622	-0.011736	0.184540	6.475784	1.826261	0.533747
Maximum	4.276746	0.043165	19.92403	17.78250	5.370874	1.831165
Minimum	-3.875360	-0.134191	-14.47798	-0.593908	-1.723446	-2.163811
Std. Dev.	2.005812	0.030222	5.232405	3.636025	1.123003	0.607231
Skewness	-0.105519	-1.232612	0.514759	0.937987	-0.056109	-1.295737
Kurtosis	1.949749	6.004031	5.876324	3.844662	5.623821	7.375361
Jarque-Bera	3.299245	43.41690	26.83281	12.16911	19.82895	74.34611
Probability	0.192122	0.000000	0.000001	0.002278	0.000049	0.000000
Sum	-10.38929	-1.017114	71.22492	492.8042	119.4473	32.92756
Sum Sq. Dev.	273.5832	0.062110	1861.708	899.0062	85.75722	25.07358
Observations	69	69	69	69	69	69